

**MOTIF KOMUNITAS PENYELAMAT KUCING TERLANTAR
SURABAYA (KPKTS) DALAM PENYELAMATAN KUCING JALANAN**

DITINJAU DARI TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

**Septi Nurika Oktafiana
NIM. I03218018**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

AGUSTUS 2022

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITI SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Septi Nurika Oktafiana

NIM : 103218018

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : **MOTIF KOMUNITAS PENYELAMAT KUCING
TERLANTAR SURABAYA (KPKTS) DALAM
PENYELAMATAN KUCING JALANAN**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 30 Juli 2022

Yang Menyatakan



Septi Nurika Oktafiana
NIM. 103218018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Septi Nurika Oktafiana

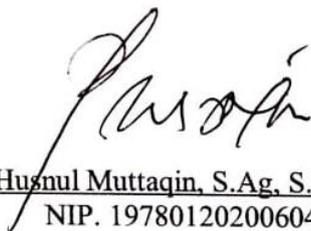
NIM : I03218018

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 5 Agustus 2022

Pembimbing



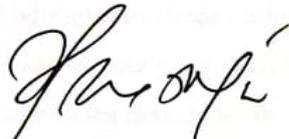
Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I
NIP. 197801202006041003

PENGESAHAN

Skripsi oleh Septi Nurika Oktafiana dengan judul: “**Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 11 Agustus 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Husnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I
NIP. 197801202006041003

Penguji II



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd
NIP. 197212221999032004

Penguji III



Dr. Warsito, M.Si
NIP. 195902091991031001

Penguji IV



Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si
NIP. 197703012007102005

Surabaya, 11 Agustus 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Abd. Chalik, M.Ag.
NIP. 19730627200003100



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Septi Nurika Oktafiana
NIM : I03218018
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : septinurika25@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**MOTIF KOMUNITAS PENYELAMAT KUCING TERLANTAR SURABAYA
(KPKTS) DALAM PENYELAMATAN KUCING JALANAN DITINJAU DARI TEORI
TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2022

Penulis

(
Septi Nurika Oktafiana
)

ABSTRAK

Septi Nurika Oktafiana, 2022, *Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Tindakan Sosial, dan Cat Lovers*

Di Indonesia minat akan memelihara hewan semakin meningkat, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya, hewan peliharaan yang paling diminati salah satunya yakni kucing. Dengan meningkatnya peminat pemeliharaan kucing, saat ini juga banyak kucing yang terlantar di lingkungan masyarakat. Tingginya angka populasi kucing yang terlantar. Salah satu penyebab populasi kucing terlantar juga karena pemilik yang tidak melakukan sterilisasi, dimana sterilisasi pada kucing sangat diperlukan untuk meminimalisir angka peningkatan populasi kucing yang terlantar. Permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana perkembangan keberadaan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dan Bagaimana motif yang ada didalam Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS). Dari rumusan masalah tersebut terdapat sub bab pembahasan di dalamnya, anatara lain yakni pembahasan mengenai kegiatan yang dilakukan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis data deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis fenomena yang terjadi pada Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) adalah teori Tindakan Sosial oleh Max Weber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) merupakan komunitas yang menjadi wadah untuk berkumpulnya penyayang dan penyelamat kucing dengan tujuan yang sama. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut menjadi empat tipe, yakni tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), tindakan rasional nilai (*werk rational*), tindakan afektif (*affectual action*), dan tindakan tradisional (*traditional action*).

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITI SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konseptual	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II
Tindakan Sosial.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Pustaka	22
C. Kontribusi Penelitian.....	27
D. Kerangka Teori	27
BAB III
METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Pemilihan Subyek Penelitian	37

D. Tahap-tahap Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	45
BAB IV	
MOTIF KOMUNITAS PENYELAMAT KUCING TERLANTAR SURABAYA (KPKTS) DALAM PENYELAMATAN KUCING JALANAN.....	
A. Gambaran Umum Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)	47
B. Perkembangan keberadaan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)	63
C. Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan.....	77
D. Perspektif Teori Tindakan Sosial dalam Konteks Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan.....	81
BAB V	
PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 logo Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)	47
Gambar 4. 2 Kucing yang terkena Ringworm.....	56
Gambar 4. 3 Ringworm yang berada di tubuh manusia.....	56
Gambar 4. 4 Penyakit Scabies yang menyerang telinga kucing.....	57
Gambar 4. 5 Pemberian Makanan Pada Kucing Yang Ada Di Pasar	67
Gambar 4. 6 Kegiatan Street Feeding	68
Gambar 4. 7 Perbedaan makanan kucing	69
Gambar 4. 8 Rescue Kucing di Gedung Kosong.....	73
Gambar 4. 9 Kegiatan bakti sosial.....	76
Lampiran 1 Dokumentasi bersama Bu Evi (Founder KPKTS).....	93
Lampiran 2 Kegiatan Streetfeeding di Pasar Darmo	93

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan.....33



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara banyaknya hewan yang ada di dunia, Nabi SAW sangat menyukai kucing. Jadi, mencintai kucing adalah tanda seseorang yang beriman. Seorang sahabat Nabi Muhammad diberi nama Abu Hurairah yang mana artinya adalah bapak kucing, karena kemanapun ia pergi, dia selalu membawa kucing. Menurut riwayat-riwayat shahih, seseorang boleh berwudhu untuk shalat dengan air yang sama dengan air bekas kucing minum. Namun asalkan dimulut kucing tidak terlihat ada kotoran yang menempel. Seorang muslim sepenuhnya bebas untuk hidup bersama kucing, asalkan mereka harus memperlakukan kucing dengan baik dan dipenuhi semua kebutuhannya. Mereka juga diberikan kebebasan untuk bergerak, karena betapa sayung dan dicintainya kucing dalam agama Islam memperlakukan kucing dengan perlakuan buruk akan dianggap sebagai dosa. Demikian juga yang telah diajarkan Islam bahwasannya memperjual belikan kucing ataupun ditukar dengan barang maka hukumnya haram atau tidak diperbolehkan.

Di Indonesia minat akan memelihara hewan semakin meningkat, terutama di kota-kota besar seperti Surabaya. Jenis hewan yang sangat diminati adalah kucing dan anjing. Sehingga muncul banyaknya komunitas-komunitas pecinta kucing, pet shop, dan berbagai perlombaan yang sering diselenggarakan untuk pecinta kucing seperti fashion show yang

mempertunjukkan keindahan, kelincahan, dan kepintaran dari kucing atau sekedar sebagai hiburan bagi pecinta kucing.

Dengan meningkatnya peminat pemeliharaan kucing, saat ini juga banyak kucing yang terlantar di lingkungan masyarakat. Tingginya angka populasi kucing yang terlantar disebabkan oleh pemilik kucing yang membuang ataupun menelantarkan kucingnya dengan alasan sudah merasa bosan, dan kesibukan para pemilik kucing dengan pekerjaannya. Salah satu penyebab populasi kucing terlantar juga karena pemilik yang tidak melakukan sterilisasi, dimana sterilisasi pada kucing sangat diperlukan untuk meminimalisir angka peningkatan populasi kucing yang terlantar.

Masyarakat kota mempunyai cara unik untuk mengekspresikan kebahagiaan atas hobi mereka, salah satunya ketika hari libur atau akhir pekan mereka mengadakan suatu kegiatan bersama dengan para anggota lain dalam komunitasnya. Kegiatan tersebut juga merupakan salah satu cara untuk membentuk rasa solidaritas bagi masyarakat, dan terkadang juga kegiatan mereka mensosialisasikan betapa pentingnya menyelamatkan kucing yang terlantar mengingat populasi kucing yang semakin hari bertambah.

Istilah “komunitas” berasal dari Bahasa latin yakni “*comunitas*” yang dapat diartikan sebagai persekutuan. Komunitas dapat dilihat sebagai cara relasi sosial antar pribadi dengan yang anggota lain. Hubungan yang

terjadi merupakan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Komunitas juga dapat menciptakan sisi kehidupan yang unik dengan menunjukkan karakter tertentu atau identitas diri bagi mereka yang tergabung dalam bagiannya.

Dan tidak sedikit dari mereka dapat melihat bahwa adanya komunitas juga merupakan bagian keluarga, dikarenakan didalamnya juga terikat erat interaksi dalam membentuk kegiatan-kegiatan tertentu sebagai bagian usaha untuk membangun solidaritas. Komunitas berkaitan dari keinginan atau hobi seseorang. Sehingga sebuah aktifitas yang dilakukan oleh seseorang diwaktu senggang didasari oleh rasa senang.

Di Surabaya sendiri, yang awalnya hanya sekedar hobi kecintaan terhadap kucing saja bisa membentuk sebuah komunitas penyelamat atau bisa dibilang Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS). Komunitas ini sebagai cara untuk menyambung tali silaturahmi antara penyayang kucing lain berkumpul. Kucing menjadi salah satu hewan yang banyak sekali diminati untuk dipelihara di kota besar seperti Surabaya. Selain termasuk hewan yang lucu dan bisa melepaskan kepenatan karena aktifitas yang padat, ternyata sebaigian *catlover* juga ada yang mendapatkan keuntungan berupa pendapatan dari hasil *breeding* kucing-kucing ras.

Komunitas ini memiliki banyak sekali kegiatan contohnya seperti, TNR (Trap Neuter Release) yakni kegiatan penangkapan kucing jalanan

¹ Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat bebas struktur: liminalitas dan komunitas menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 47

yang sedang membutuhkan tindakan medis diakibatkan oleh tertabrak kendaraan, ataupun akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan manusia, yang kemudian di bawa ke shelter atau penampungan agar sehat kembali. Jika keadaannya sudah membaik akan di lepas atau di release kembali ke tempat asalnya dengan catatan kucing tersebut sudah dalam kondisi sterilisasi. Lalu kegiatan dari komunitas ini ada juga sterilisasi yang dimana tujuannya untuk menjaga angka membeludaknya akan populasi kucing. Dan ada juga street feeding yakni pemberian makanan dan minuman ke tempat yang banyak populasi kucing terlantarnya, seperti pasar, rumah kosong ataupun di tempat pemakaman umum. Dan masih banyak lagi kegiatan lain dari komunitas ini.

Namun untuk Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) berfokus kepada penyelamatan kucing yang “tak bertuan” yang artinya tidak memiliki rumah dan tidak dipelihara oleh manusia. Sehingga kucing yang di jalanan rentan sekali terkena virus ataupun konflik dengan manusia. Seperti yang dilakukan manusia yang tidak memiliki tanggung jawab, jika tidak bisa menghidupi kucing lebih dari satu alangkah baiknya melakukan sterilisasi, agar kucing yang telah dipelihara aman dari perkembang biakkan yang dapat juga menambah populasi kucing jalanan.

Jadi Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) ini dibentuk pada tahun 2016 dengan nama Surabaya Cats Rescue (SUCAR) sebuah sekumpulan orang yang mensejahterakan keberadaan kucing di Surabaya secara khususnya. Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar

Surabaya (KPKTS) ini berkeliling Kota Surabaya khususnya di tempat pasar tradisional yang dimana banyak ditemukan kucing jalanan yang memerlukan makanan ataupun memerlukan adanya sterilisasi agar tidak terjadi lonjakan populasi keberadaan kucing jalanan. Relawan dari komunitas KPKTS ini berasal dari banyak golongan seperti ibu rumah tangga, mahasiswa, ataupun pekerja. Apakah Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) memiliki fungsi bagi para anggotanya selain menjadi wadah untuk mempererat tali persaudaraan, ternyata menimbulkan ketertarikan pada peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana motif dalam tindakan sosial yang ada pada penelitian yang berjudul Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang mengenai Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan keberadaan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)?
2. Bagaimana motif yang ada didalam Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan keberadaan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS).
2. Mengetahui motif yang ada didalam Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian ilmu dan praktik penelitian sosial. Adapun beberapa manfaat yang ingin didapat dari hasil penelitian ini, yakni teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan, pengetahuan dan kajian ilmu sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan maupun menambah sumbangan kepustakaan di UIN Sunan Ampel Surabaya tentang kajian fenomena komunitas penyelamat kucing terlantar dan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang fenomena masyarakat yang masih peduli dengan

penyelamatan kucing terlantar, saling berinteraksi melalui sebuah komunitas, menyayangi hewan peliharaan, dan aktif berbagi informasi penting. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bagian dari referensi untuk penelitian yang akan datang dengan kajian penelitian yang serupa.

E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini perlu sekiranya diberikan pengertian istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti. Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan pemahaman serta meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah istilah.

1. Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dapat dipengaruhi dan dapat mempengaruhi orang lain dengan menggunakan interaksi sosial. Suatu tindakan hanya disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.² Dalam tindakan sosial yang ditujukan pada penelitian ini yakni seperti salah satu kegiatan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) yakni sterilisasi, yang dimana interaksi sosial komunitas kepada masyarakat salah satunya mensosialisasikan bahwasanya akan pentingnya dari

² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2005), 12.

tindakan sterilisasi yang bertujuan untuk meminimalisir ledakan populasi terhadap kucing jalanan.

2. Komunitas Kucing

Komunitas adalah suatu bentuk pergaulan hidup manusia yang di dasarkan oleh tempat tinggal yang sama, mempunyai perasaan yang sama, solidaritas, loyalitas terhadap kelompoknya dan perasaan ada pertalian batin di dalamnya. Komunitas juga merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat kegiatan saling berhubungan, saling memerhatikan, merasa sebagai suatu kelompok dan untuk pencapaian tujuan bersama.³

Komunitas kucing salah satu wadah yang dibentuk berdasarkan persamaan kecintaan kepada terhadap kucing. Secara fisik komunitas biasanya diikat berdasarkan lokasi atau letak wilayah geografis, para penyayang kucing memiliki suatu perasaan yang sama, dan pastinya memiliki ciri khusus antara komunitas satu dengan yang lainnya. Unsur sentiment persatuan yakni mengandung unsur rasa kepribadian kelompok yang berbeda dengan kelompok lain, bangga akan ciri-ciri yang terdapat pada komunitas lain.⁴

Jadi komunitas kucing yakni sebuah wadah yang dimana tempat berkumpul dan berbagai informasi dalam dunia seputar dan

³ Adam Ibrahim I, *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 56

⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1)* (Jakarta: UI Press, 1980), 56

memberikan kasih sayang. Komunitas kucing ini didirikan untuk dikhususkan bagi orang-orang yang mencintai dan menyayangi kucing. Dan dimana untuk mencapai sebuah tujuan bersama visi, misi dan tujuan mereka haruslah sama yakni menyayangi, merawat dan mengkasih kucing.

3. Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)

Merupakan Komunitas yang mensejahterakan keberadaan kucing jalanan, karena adanya rasa kekhawatiran yang mendalam terhadap keberadaan kucing-kucing jalanan yang terlantar. Sebelumnya KPKTS ini mempunyai nama yakni SUCAR (Surabaya Cats Rescue), yang didirikan pada 23 juli 2016. Namun 7 September 2016 mengubah nama komunitas menjadi KPKTS (Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya), yang dikarenakan komunitas ini akan berfokus kepada penyelamatan kucing yang tidak bertuan/yang ada di jalanan khususnya yang ada di kota Surabaya.

4. Kucing Terlantar

Kucing adalah hewan mamalia yang hidupnya berdampingan dengan manusia. Salah satu hewan yang dijadikan peliharaan oleh manusia, tetapi tidak semua kucing yang hidup berdampingan dengan manusia adalah kucing peliharaan. Ada juga kucing liar yang hidup dengan di lingkungan sekitar manusia tetapi

tidak memiliki pemilik. Kucing liar juga bisa disebut dengan kucing terlantar karena selain tidak memiliki pemilik “tuan” dia juga hidupnya di jalanan sehingga jika mengalami kecelakaan atau kelaparan dia harus bisa bangkit dengan sendirinya. Jumlah kucing terlantar ini bisa berlebihan dan dapat menimbulkan suatu dampak negative untuk manusia contohnya seperti mengacak-acak sampah, buang kotoran disembarang tempat dan mencuri makanan

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini tentang Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan. Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diinginkan, maka perlu disusun sistematika pembahasannya. Sistematika penelitian pada penelitian ini terdiri atas lima bab, dimana setiap bab nya memiliki permasalahan yang berbeda-beda namun saling keterkaitan antar bab nya.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab yang pertama ini pendahuluan, dimana dalam hal ini akan memberikan sebuah gambaran umum terkait topik penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam bagian pendahuluan terdapat beberapa poin yang akan dibahas yakni berupa latar belakang masalah, lalu rumusan masalah, selanjutnya adalah tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, disertakan dengan pembahasan mengenai definisi konseptual dan sistematika pembahasan pada penelitian ini.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Pada bab kajian teoritik terdapat penjelasan mengenai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan masih relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait “Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan”. Selain itu juga bab ini akan menjelaskan landasan dari teori yang dipergunakan sebagai analisis data mengenai motif dalam tindakan sosial dari komunitas dilingkungan sekitar. Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis kasus penelitian ini adalah teori tindakan sosial dimana tokoh dalam teori ini adalah Max Weber.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab tiga terdapat metode penelitian, dimana pada bagian bab ini menjelaskan tentang apa metode yang digunakan seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam bab metode penelitian ini peneliti akan menjelaskan beberapa poin yaitu pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subyek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini penyajian data dan analisis data terdapat pada bab empat, dimana pada bagian ini peneliti akan menjelaskan secara umum terkait obyek yang diteliti yakni “Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan” dalam

penyelamatan kucing jalanan. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan sebuah data dari kasus penelitian secara keseluruhan baik primer ataupun sekunder. Data yang disajikan terkait judul penelitian diawali dengan data yang berhubungan dengan latar belakang KPKTS, profil KPKTS, kegiatan dan agenda yang ada dalam KPKTS. Selain itu peneliti akan menganalisis hasil temuan yang dilakukan saat penelitian dengan menggunakan teori tindakan sosial.

BAB V : PENUTUP

Pada bab lima terdapat yakni bab terakhir adalah penutup, dalam hal ini peneliti akan menarik kesimpulan secara keseluruhan dari hasil temuan yang sudah dianalisis dengan teori pendekatan. Selain itu juga peneliti akan menyajikan sebuah saran terhadap semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penelitian yang dilakukan sampai dengan penyusunan laporan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

Kajian Teori: Tindakan Sosial

A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti dan masih berkaitan dengan judul “MOTIF KOMUNITAS PENYELAMAT KUCING TERLANTAR SURABAYA (KPKTS) DALAM PENYELAMATAN KUCING JALANAN” diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mukhamad Qiyam Khazini (15720034), mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019 dengan judul “Komunitas Indonesia Cat Assosiation (ICA) Yogyakarta”.⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis yaitu yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan kondisi lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Qiyam menyimpulkan bahwa komunitas Indonesia Cat Assosiation (ICA) merupakan salah satu wujud yang nyata tentang salah satu karakteristik dari masyarakat di perkotaan yaitu dengan dicirikan dengan bentuk gaya hidup bagi masyarakat kelas

⁵ Mukhamad Qiyam Khazini, “Komunitas Indonesia Cat Assosiation (ICA) Yogyakarta” (skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

menengah keatas. Hal tersebut terlihat dari beberapa harga dan jenis kucing yang sangat mahal, lalu acara catshow serta perawatan yang mengeluarkan biaya yang sangat banyak sekali.

Penelitian Mukhamad Qiyah dengan penelitian saya berbeda. Fokus saya lebih ke motif dari komunitas dala, penyelamatannya atau rescue terhadap kucing yang “tak bertuan”. Selain itu fokus penelitian saya lebih kearah tindakan sosial dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) terhadap kucing jalanan, dengan tindakan salah satunya berupa sosialisasi ke masyarakat agar selalu menjaga populasi kucing yang ada di Surabaya ini tidak semakin banyak. Dan juga kasus-kasus tentang pembunuhan atau penganiayaan terhadap kucing juga terminimalisir.

2. Skripsi yang dilakukan oleh P. Divya Fitrotulaziiz Zakiyah (071611433002) mahasiswa Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga Surabaya, 2020 dengan judul “Makna Kucing Bagi Pecinta Hewan Di Surabaya”.⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan datanya melalui indept interview atau wawancara mendalam ke 6 pecinta hewan di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan

⁶ P. Divya Fitrotulaziiz Zakiyah, “Makna Kucing Bagi Pecinta Hewan Di Surabaya” (skripsi, Surabaya, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020).

teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger dan Teori Interaksionisme Simbolik milik Herbert Blummer.

Penelitian yang dilakukan oleh Divya dapat disimpulkan bahwa titik fokus penelitiannya di makna kucing dari pecinta hewan yang ada di Kota Surabaya, dengan membedakan usia. Pada usia 40 tahun keatas pecinta hewan memaknai kucing sebagai segi sosial dan psikis yang artinya mempunyai kucing sebagai hewan peliharaan dianggap sebagai bagian dari keluarga. Namun usia 20-30 tahun memaknai kucing dari segi ekonomi, maksudnya selain sebagai hewan peliharaan kucing juga dianggap dapat memberikan penghasilan atau profit untuk usaha.

Perbedaan dari penelitian Divya dengan penelitian saya yakni, penelitian saya lebih fokus untuk bagaimana cara mensosialisasikan kepada masyarakat untuk mengasihi dan bertanggung jawab bagi kepada yang memiliki hewan peliharaan. Dan juga bagaimana caranya mensejahterakan kucing-kucing yang ada di jalanan agar populasinya tidak membeludak. Sehingga kasus manusia terhadap hewan semakin berkurang. Dan juga penelitian yang saya lakukan ini kepada komunitas yang sangat mementingkan kucing yang tidak memiliki rumah, dan kucing-kucing yang terkena penyakit atau kecelakaan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mira Ramadhan Febrianty (132050134) mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pasundan, 2017 dengan judul “Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Kucing Di Bandung”.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Kucing Di Bandung tersebut dapat mengubah perilaku dan gaya hidup seseorang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz.

Hasil dari penelitian ini ialah, komunitas ini tidak hanya sekedar memelihara kucing namun komunitas ini juga menjadi komunitas edukasi dan bersosialisasi. Komunitas ini didirikan karena ingin menyatukan para pecinta kucing dan mempunyai wadah untuk penyuka kucing. komunitas ini sering melakukan kegiatan seperti bersosialisasi kepada masyarakat seperti bagaimana merawat kucing dengan baik dan benar, memberi santunan-santunan pada panti asuhan, kopdar (kopi darat) dan mengikuti event-event tentang kucing.

Perbedaan dari penelitian Siti Mira dengan penelitian saya yakni, lebih fokus sosialisasi tentang penyelamatan kucing jalanan. Dan berfokus kepada bagaimana agar populasi kucing

⁷ Siti Mira Ramadhan Febrianty, “Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Kucing Di Bandung” (skripsi, Bandung, Universitas Pasundan, 2017).

yang terlantar saat ini tidak membeludak. Dan jika perlu melakukan sterilisasi.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nesha Tania Rizana (170510120039) mahasiswa program studi antropologi, Universitas Padjadjaran, 2017 dengan judul “Perilaku Pecinta Kucing”.⁸ Penelitian ini menggambarkan tentang perilaku pecinta kucing di Komunitas Meong Ceria , Bandung , Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perilaku pecinta kucing khususnya di Komunitas Meong Ceria Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, dan wawancara kepada informan-informan kunci.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diungkapkan bahwa perilaku pecinta kucing di Komunitas Meong Ceria memiliki kesamaan dalam beberapa hal seperti memberi makan pada pagi hari dan sore hari. Pecinta kucing memiliki perilaku umum yang bisa kita lihat seperti feeding, playing, grooming yang menjadi indikator penelitian. Perilaku pecinta kucing mungkin terlihat berbeda tetapi sebenarnya sama seperti memberi makan , mengajak bermain dan grooming.

⁸ Nesha Tania Rizana, “Perilaku Pecinta Kucing” (skripsi, Bandung, Universitas Padjadjaran, 2017).

Perbedaan dari penelitian Nesha dengan penelitian saya yakni, berfokus kepada penyelamatan kucing yang terlantar dan menolong kucing yang sedang membutuhkan pertolongan yang dikarenakan tabrakan, ataupun sakit. Lalu menyiapkan tempat untuk penyembuhan yang kemudian jika sudah layak dan sudah di sterilisasi akan dilepaskan kembali ke habitatnya.

5. Skripsi yang ditulis oleh Andreas Rizcky Heriyanto (2013320079), mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2017 dengan judul “Hubungan Brand Trust dan *Brand Loyalty* untuk Produk Whiskas di Toko Budi *Petshop* Karawang”.⁹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori dan mengumpulkan data melalui hasil *survei*. Eksplanatori akan menjelaskan hubungan-hubungan antara variable dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Survei dilakukan agar data yang didapat merupakan data terbaru dan langsung dari sumbernya atau bukan buatan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Andreas dapat disimpulkan bahwa kondisi hubungan dimana antara kepercayaan dan kesetiaan pada produk whiskas yang ada di toko Budi Petshop. Dengan mengetahui kondisi hubungan tersebut maka toko Budi

⁹ Andreas Rizcky Heriyanto, “Hubungan Brand Trust dan Brand Loyalty untuk Produk Whiskas di Toko Budi Petshop Karawang” (skripsi, Bandung, Universitas Katolik Parahyangan, 2017).

Petshop dapat mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan untuk produk tersebut agar menjadi lebih baik untuk usaha toko Budi Petshop.

Adapun perbedaan fokus penelitian yang dilakukan oleh Andreas dengan penelitian yang saya lakukan, yakni penelitian yang dilakukan andreas ini berfokus kepada kondisi hubungan antara kepercayaan dan kesetiaan salah satu produk makanan kucing dengan salah satu toko petshop yang ada di Kota Bandung. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada salah satu komunitas yang ada di Kota Surabaya, yang dimana tujuan utama dari komunitas ini yakni mensejahterahkan dan menyelamatkan kucing terlantar yang ada di jalanan.

6. Skripsi yang ditulis oleh Ade Anggun Febriani (1710801028), mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2021 dengan judul "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Kucing Peliharaan Dengan Stres Di Masa Pandemi Covid-19".¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Responden dalam penelitian ini adalah komunitas pecinta kucing Kota Lubuklinggau, yang telah memelihara kucing minimal 6 bulan. Dan jumlah

¹⁰ Ade Anggun Febriani, "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Kucing Peliharaan Dengan Stres Di Masa Pandemi Covid-19" (skripsi, Yogyakarta, Universitas 'Aisyiyah, 2021).

responden sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*, pengambilan data dengan pengisian skala dan analisis data menggunakan *Pearson Correlation Product Moment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Anggun Febriani menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki hubungan negative antara kelekatan kucing peliharaan dengan stress yang dialami pemilik kucing selama masa pandemi covid-19. Sehingga ketika seseorang memiliki kedekatan yang rendah dengan kucing peliharaannya maka stress yang dirasakan akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika memiliki kedekatan yang berada pada kategori tinggi maka stress yang dirasakan selama pandemi akan berada pada kategori yang rendah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ade dengan penelitian yang saya lakukan mempunyai perbedaan, seperti penelitian Ade berfokus kepada masalah tingkatan stress yang dialami oleh pemilik kucing peliharaan pada masa pandemi covid-19. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yakni berfokus pada komunitas penyelamatan kucing terlantar yang ada di jalanan. Namun dibalik perbedaan pada kedua penelitian ini terdapat informasi yang sama, yakni sama-sama membahas tentang manfaat dan positifnya memelihara kucing di rumah.

7. Skripsi yang ditulis oleh Aida Apriliany (1621030035), mahasiswa Program Studi Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020 dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Jasa Sterilisasi Kucing (Studi Pada Klinik Hewan Grandia Pet Care Kota Bandar Lampung)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan pendekatan induktif yang artinya upaya sistematis dalam penelitian yang bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang keadaan hukum yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Apriliany menyimpulkan bahwa pelaksanaan sterilisasi yang dilakukan Klinik Grandia Pet Care Kota Bandar Lampung dilakukan oleh dokter hewan yang mana upah jasa sterilisasi yang dikeluarkan untuk setiap kucing yakni Rp. 700.000-Rp. 900.000. Terjadinya pro dan kontra terhadap praktik upah jasa sterilisasi kucing dengan alasan karena upah jasa sterilisasi pada kucing didapat dari menyakiti dan mengambil hak kucing untuk berkembang biak.

Penelitian Aida dan penelitian saya memiliki kesamaan yakni memuat informasi tentang sterilisasi, yang dimana tujuan

dari sterilisasi sendiri untuk meminimalisir jumlah populasi kucing. Adapun perbedaan dari dua penelitian ini yakni penelitian aida lebih fokus kepada upah jasa pada kegiatan sterilisasi, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus kepada sterilisasi sebuah metode dan kegiatan cara untuk meminimalisir populasi kucing yang terlantar di jalanan agar hidupnya lebih terjamin.

B. Kajian Pustaka

1. Hewan Peliharaan Sebagai Tren Kultur Masyarakat Kota

Seiring perkembangan zaman, minat masyarakat kota untuk memiliki hewan peliharaan semakin meningkat khususnya anjing dan kucing. Dan sudah menjadi tren dan membudaya serta mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat luas sehingga dapat disebut sebagai fenomena *Pet Culture*. Masyarakat sendiri awalnya menganggap hewan piaraan sebagai teman bermain, namun saat ini pandangan terhadap hewan peliharaan telah berubah sejak dengan berkembangnya zaman.

Hal ini bisa dibuktikan dengan dianggapnya hewan piaraan sebagai salah satu anggota dari keluarga, dan layak untuk mendapatkan kehidupan yang baik serta dapat upacara atau perayaan seperti kelahiran dan kematian yang dilangsungkan seperti layaknya manusia. Hal ini yang dapat membuktikan adanya

perubahan sudut pandang masyarakat terhadap hewan piaraan adalah seringnya hewan piaraan dijadikan sebagai lambang atau maskot yang mewakili manusia, contohnya seperti di salah satu stasiun kereta api di Jepang yakni Stasiun Kereta Kishigawa yang menjadikan seekor kucing bernama Tama sebagai kepala stasiun.

Dan terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi penggemar atau penghobi hewan peliharaan. Beberapa dampak yang muncul diantaranya adalah, Munculnya usaha pet café yang menjadi tempat *cat lovers* atau *animal lovers* berkumpul, terjadinya penyamaan derajat antara hewan piaraan dan manusia, dan terjadi perubahan sosial masyarakat diantaranya perubahan sudut pandang dalam memiliki hewan piaraan yang kini dipelihara untuk memenuhi *self esteem*.¹¹

2. Solusi Menekan Ledakan Populasi Kucing Lokal

Kucing menjadi hewan peliharaan manusia sudah berlangsung selama ribuan tahun lalu. Bahkan kucing maupun anjing juga seringkali dianggap anggota keluarga. Beberapa tahun terakhir, angka kepemilikan hewan peliharaan semakin meningkat di negara-negara maju, terutama di Indonesia. Kucing lokal merupakan hewan yang mudah beradaptasi dan berkembang biak. Kucing lokal atau kucing kampung mudah dijumpai dibanyak

¹¹ Ni Putu Sujikantini, dkk, "Pengaruh Pet Culture Pada Masyarakat Jepang" Vol. 1, no.2 (2021) (September 2021).

tempat terutama di daerah perkotaan. Namun dengan keterbatasan ruang hidup dan biaya perawatan, pertumbuhan populasi kucing lokal menjadi sebuah masalah tersendiri bagi komunitas maupun masyarakat awam. Dengan posisinya sebagai predator puncak ekosistem perkotaan, kucing lokal tidak mempunyai predator lain ataupun pesaing selain jenisnya sendiri yang bisa menahan ledakan populasi kucing lokal. Sehingga kucing lokal yang terlantar ataupun yang tidak terawat dengan baik dapat meningkatkan resiko penyakit, serta perlakuan yang tidak memenuhi kesejahteraan hewan.

Ledakan populasi kucing lokal dapat dicegah dengan upaya euthanasia, kastrasi, dan kontrasepsi.¹² Upaya kastrasi merupakan solusi yang paling efektif menekan ledakan populasi kucing lokal. Namun semua upaya tersebut hanya dapat dilakukan oleh dokter hewan di rumah sakit atau klinik hewan yang memiliki fasilitas memenuhi standar operasi. Mobilitas yang kurang menjadi sebuah masalah untuk mengefisienkan upaya menekan ledakan populasi. Maka dari itu Catstrate muncul sebagai solusi menekan ledakan populasi kucing lokal dengan menghadirkan sebuah fasilitas yang leluasa untuk melakukan tindakan kastrasi yang memenuhi standar operasi di wilayah yang jauh dari rumah sakit atau klinik hewan. Diharapkan dengan fasilitas ini membantu komunitas pecinta dan

¹² Abddurrahman Hanif, dkk, *Catstrate : Solusi Menekan Ledakan Populasi Kucing Lokal*, Universitas Andalas, (Oktober 2017).

penyelamat kucing dalam menjaga populasi kucing terkendali sehingga kesejahteraan hewan terpenuhi.

3. Peran Website Forum Pecinta Kucing

Banyaknya spesies kucing yang tidak bertuan dan kerap berada di jalanan keadaan ini menjadi suatu kekhawatiran tersendiri. Karena hewan yang berada di jalanan atau hewan liar itu dapat berisiko untuk menularkan penyakit. Kondisi ini menggerakkan hati para pecinta kucing, baik itu kucing jalanan ataupun kucing ras, agar lebih peduli lagi dengan makhluk hidup ini. Mereka, para pecinta kucing, mendirikan komunitas sebagai bagian dari kepedulian kepada nasib kucing, terutama kucing liar yang kerap berada di jalanan. Di era teknologi digital saat ini, membentuk sebuah kelompok sangatlah mudah. Hal ini dikarenakan fasilitas dan arena yang ada sudah sangat mudah untuk membentuk kelompok secara virtual.¹³

Adanya komunitas menjadi salah satu tempat berkumpulnya orang-orang yang punya kesukaan atau hobi, dan bakat yang sama. Mereka saling bertukar informasi dengan menggunakan group chat. Akan tetapi, penggunaan group chat dirasakan masih kurang efektif. Hal ini dikarenakan, komunikasi hanya terbatas pada member yang

¹³ Fitri Latifah, *Peran Website Forum Pecinta Kucing | Republika Online*, diakses 26 Januari 2022, <https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/qy48ek374/peran-website-forum-pecinta-kucing>.

ikut dalam chat tersebut dan member tidak dapat berpartisipasi jika tidak diundang masuk ke dalam group chat. Adanya keterbatasan group chat ini, maka dirasa perlu untuk membangun aplikasi website sebagai forum khusus komunitas pecinta kucing.

Forum ini diperlukan untuk mempertemukan para sesama pecinta kucing, agar dapat saling bertukar informasi dan saling berdiskusi seputar kucing. Mulai dari hanya mengenalkan jenis-jenis kucing, makanan kucing sampai dengan perawatannya. Dengan membuat website, memudahkan forum diskusi dilakukan secara online. Sehingga, para pecinta kucing dipermudah untuk menambah wawasan seputar informasi kucing sebagai hewan kesayangannya. Peran teknologi sangat berpengaruh besar dalam pembuatan website ini.

Oleh karena itu, dalam pembuatan website forum pecinta kucing dibutuhkan sebuah sistem informasi yang dapat menampung jumlah anggota dari sebuah forum bagi para pecinta kucing yang disebut dengan istilah adopter. Tujuannya agar antara adopter satu dan adopter lainnya, dapat saling bertukar informasi, dan dapat saling berdiskusi mengenai perawatan kucing, baik informasi mengenai makanan dan cara merawat kucing yang sedang sakit atau hanya mengenalkan kucing para adopter. Maka, website forum pecinta kucing dapat menjadi solusi dalam memudahkan para pecinta kucing mencari informasi seputar dunia kucing.

Dengan website ini pun, para pecinta kucing juga dapat saling silaturahmi dan berbagi pengalaman. Semakin banyak orang yang peduli dengan kucing, maka akan semakin banyak kucing-kucing liar yang terjaga dan terpelihara.

C. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti digunakan untuk masukan dan pertimbangan bagi Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS). Hasil dari penelitian ini berhubungan dengan fungsi sosial dari komunitas terhadap kucing jalanan. Penelitian ini juga menciptakan perbaikan-perbaikan disetiap elemen dalam internal orrganisasi guna menjaga solidaritas antar anggota komunitas. Selain itu dapat juga digunakan sebagai referensi dan landasan sebagai salah satu bahan kajian peranan komunitas sebagai fungsi sosial dalam penyelamatan kucing jalanan.

D. Kerangka Teori

Max Weber adalah salah satu tokoh sosiolog dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munhen (1919-1920).¹⁴ Dalam penelitian ini yang berjudul “Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya

¹⁴ Hotman M. Siahaan, *Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1989) 90.

(KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan” peneliti menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada tujuan dan motif pelaku. Weber melihat sosiologi adalah sebuah studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial dan itulah yang dimaksud pengertian dari paradigma definisi atau ilmu sosial. Dimana setiap tindakan dari manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial dimana tindakan sosial itu ditujukan pada orang lain. Teori ini juga bisa ditujukan untuk memahami macam-macam dari perilaku tindakan dari setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami macam-macam dari tindakan setiap individu maupun dari kelompok, sama dengan kita telah menghargai dan memberikan pemahaman atas alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami sebuah kelompok adalah dengan memahami bentuk-bentuk dari tindakan yang menjadikan sebuah ciri khas dari sebuah kelompok tersebut.

Menurut Max Webber, individu manusia dalam masyarakat sebagai aktor yang realitas dan kreatif dalam sosial, yang artinya dimana tindakan manusia tidak semuanya bisa ditentukan oleh kebiasaan, norma, dan lain sebagainya yang terkandung pada sebuah fakta sosial. Walau pada akhirnya pun Weber mengakui bahwasannya didalam masyarakat terkandung struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam

membentuk tindakan sosial.¹⁵ Tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber dapat juga berupa tindakan yang benar-benar nyata dan diarahkan pada orang lain, dan dapat juga bersifat subjektif dan bersifat membatin yang mana mungkin akan terjadi pada pengaruh positif dari situasi tertentu. Interaksi juga bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial, yang dimana tindakan sosial sebagai proses aktor terlibat ke dalam pengambilan keputusan yang bersifat subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan yang telah dipilih, tindakan ini melibatkan semua jenis perilaku dari manusia, yang ditujukan pada perilaku orang lain dan diharapkan diwaktu yang akan datang akan memberi nilai positif. Tindakan sosial memiliki makna subjektif bagi dan aktor dari pelakunya.

Tindakan sosial untuk seluruh perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif dari aktor yang melakukannya. Baik itu secara terbuka ataupun tertutup, yang disampaikan secara langsung ataupun diam-diam, dan diarahkan pelaku pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial bukan hanya perilaku yang hanya kebetulan melainkan tindakan sosial yang memiliki pola dan struktur tertentu dan mempunyai makna tertentu. Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe, atas dasar rasionalitas tindakan sosial Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.¹⁶

¹⁵ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 79.

¹⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Presss, 2001), 126.

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang didasari atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional mempunyai sifat bahwa alat alat yang ada hanyalah sebuah pertimbangan dan perhitungan yang sadar, dengan tujuan yang sudah ada didalam hubungannya dengan nilai individu yang mempunyai siat absolut.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini lebih mendominasi pada perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual ataupun perencanaan sadar. Tindakan ini mempunyai sifat yang spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi dari emosional dari individu.

4. Tindakan Tradisional (*Tradititional Action*)

Tindakan ini terjadi karena meniru tindakan sosial yang dilakukan oleh nenek moyangnya, tanpa refleksi yang sadar ataupun perencanaan yang matang.

Menurut Max Weber tindakan sosial yakni suatu tindakan individu yang sepanjang tindakan itu mempunyai arti atau makna subjektif bagi dirinya sendiri dan kemudian diarahkan kepada orang lain. Dan segala tindakan yang ditujukan untuk benda mati tidak akan masuk kedalam

tindakan sosial, suatu tindakan yang dilakukan oleh individu akan diklaim sebagai tindakan sosial jika tindakan tersebut ditujukan kepada individu lainnya. Meski tak jarang juga tindakan sosial yang bersifat membatin mungkin akan berpengaruh positif dari segi situasi tertentu. Dan tak jarang juga tindakan akan dapat berulang kembali dengan sengaja yang dikarenakan dari pengaruh yang sama ataupun berupa dengan persetujuan secara pasif pada situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yakni:¹⁷

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan itu berasal dari akibat pengaruh positif atau situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Menurut Weber tidak semua tindakan yang dilakukan akan disebut sebagai tindakan sosial, tindakan sosial merupakan sebuah tindakan yang

¹⁷ Ibid, 132.

dilakukan dengan mempertimbangkan orientasi dan perilaku orang lain. Contoh dari tindakan sosial sendiri dari penelitian yang peneliti teliti seperti Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) melakukan sterilisasi kepada kucing terlantar yang ada di jalanan dengan tujuan untuk menjaga populasi agar tidak semakin hari semakin bertambah banyak. Oleh karena itu Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) menarik perhatian masyarakat agar peduli akan pentingnya menjaga populasi dari kucing jalanan yang terlantar yang juga mengandung nilai positif. Diantaranya, dapat menjaga kesehatan dari kucing itu sendiri, dan menjaga agar populasinya tidak mengganggu pada pemukiman masyarakat yang akan berakibat menjadi konflik jika tidak menjaga populasinya.

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lainnya. Tindakan sosial pula diklasifikasikan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang mengarah pada waktu, sekarang, lalu ataupun yang akan datang. Dilihat dari segi sisi sasaran juga tindakan seorang aktor dapat juga berubah menjadi sekelompok orang. Dengan membatasi sebuah perbuatan sebagai tindakan sosial, jadi perbuatan-perbuatan lainnya yang tidak terkandung dalam sebuah objek penelitian sosiologi. Tindakan nyata pun tidak terkandung ke dalam tindakan sosial walau secara khusus diarahkan pada objek yang mati. Oleh karena itu juga Weber mengklasifikasikan beberapa jenis interaksi sosial

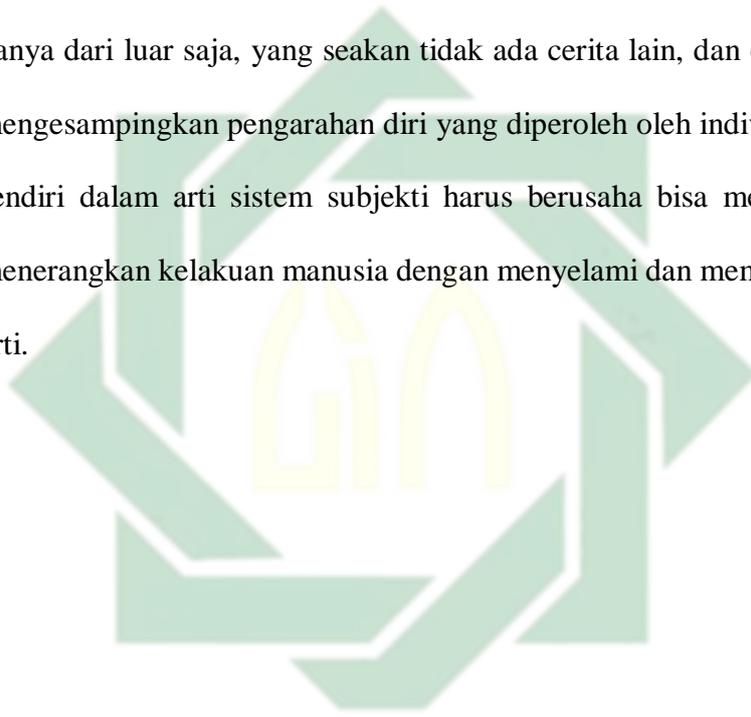
dari teori aksinya. Beberapa asumsi fundamental teori aksi (*action theory*) antara lain:¹⁸

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dari situasi eksternal dalam posisi sebagai objek
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif.

Pelaku individual juga mengarahkan perilakunya kepada penetapan ataupun harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum ataupun tuntutan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Weber juga mengatakan bahwa semua tindakan yang dilakukan belum bisa disebut

¹⁸ *Ibid*, 140.

tindakan sosial. Dan menurut Weber juga perilaku sosial juga berawal dari kesadaran individual dan bertolak belakang dengan situasi. Tingkah laku seorang individu merupakan sebuah kesatuan yang dapat menganalisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dan lain sebagainya. Dan dalam studi kehidupan sosial juga mempelajari sebuah pranata dan struktur sosial hanya dari luar saja, yang seakan tidak ada cerita lain, dan oleh karena itu mengesampingkan pengarahan diri yang diperoleh oleh individu. Sosiologi sendiri dalam arti sistem subjektif harus berusaha bisa menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang terkandung di dalamnya berbentuk deskriptif atau yang biasa disebut sebagai penjelasan dan tidak berupa angka-angka seperti yang terkandung dalam metode kuantitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis lapangan, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa teks maupun dari orang-orang yang diteliti. Penelitian bersifat deskriptif dengan berupa kata-kata yang tertulis ataupun wawancara dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati oleh peneliti, sehingga dapat memberikan gambaran secara umum dan sistematis mengenai kegiatan yang dilakukan oleh para anggota komunitas KPKTS yang berada di lingkungan sekitar. Bagdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan kata-kata tertulis maupun lisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ Peneliti berusaha agar mendapatkan data secara lengkap dan berkaitan tentang bagaimana awal

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4

berdirinya komunitas KPKTS, bentuk-bentuk kegiatan dan sosialisasi mengenai Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya, melihat interaksi antar yang terjadi diantara para anggota Komunitas KPKTS maupun dengan masyarakat sekitar. Peneliti juga berusaha mengakrabkan diri dengan subyek agar terlihat natural dan tidak kaku saat mencari data, sehingga data yang didapatkan bisa sesuai dengan keadaan yang ada saat di lapangan. Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada saat melaksanakan penelitian ini antara lain adalah, teori yang sudah direncanakan oleh peneliti saat masih dalam rencana dengan kondisi di lapangan berbeda yang mengharuskan peneliti mengganti teori yang sama dengan kondisi di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian ini yang bertempat di Home KPKTS di Jl. Ketintang barat 2, Surabaya. Peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan lokasi dari komunitas yang sedang diteliti oleh peneliti berada di daerah Jl. Ketintang Barat 2 Surabaya. Komunitas KPKTS ini bergerak dalam bidang sosialisasi sterilisasi, penyelamatan kucing terlantar dan maupun yang sedang terluka, selain itu juga komunitas ini berbagi dengan sesama pada hari jum'at atau biasa disebut dengan kegiatan jum'at berkah yang dimana komunitas KPKTS membagikan berupa makanan dan minuman yang di atas namakan komunitas KPKTS. Dalam hal ini peneliti untuk memudahkan penelitian maka peneliti mengambil data-data dari anggota komunitas KPKTS dan non-anggota komunitas KPKTS

yang dirasa ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini terkait Peran Komunitas KPKTS Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan selama 3 bulan. Pada proses turun lapangan dengan mengamati kegiatan dan fenomena yang terjadi pada komunitas KPKTS. Selain itu proses observasi dan wawancara terhadap anggota Komunitas KPKTS dan non anggota komunitas KPKTS.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam proses penelitian ada yang dinamakan dengan pemilihan subyek yang mana subyek penelitian bisa disebut dengan informan. Subyek penelitian merupakan aktor penting dalam penggalihan data secara mendalam agar data yang diperoleh menjadi data yang valid. Sumber data yang telah didapatkan oleh peneliti berasal dari informan yang terkait dengan penelitian ini, khususnya anggota komunitas KPKTS. Mengingat ada beberapa aspek yang perlu diketahui maka peneliti melakukan wawancara sebanyak empat informan, satu informan untuk anggota inti dari Komunitas KPKTS, dua informan dari pengikut akun sosial media komunitas KPKTS, dan satu informan dari *cat lovers* rumahan (non anggota). Dipilihnya subyek ini karena mereka termasuk orang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

NO.	NAMA	USIA	KETERANGAN
1.	Ibu Evi		Pendiri Komunitas KPKTS
2.	Eko Prayitno	35 Tahun	Anggota KPKTS
3.	Teddy Agung	27 Tahun	Anggota KPKTS
4.	Afifah	22 Tahun	Anggota KPKTS
5.	Fahmi	25 Tahun	Anggota KPKTS
6.	Ratna	32 Tahun	Anggota KPKTS

Tabel 3. 2 Daftar Informan

Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik sampling yang sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan sebuah penelitian adalah *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive Sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan ketentuan, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.²⁰ Lalu *Snowball Sampling* adalah penentuan sampel yang pada awalnya kecil, kemudian menjadi besar.²¹ Dalam penentuan sampel peneliti memilih informan yang awalnya memilih satu atau dua orang, akan tetapi data yang diinginkan kurang maka peneliti terus menambah informan untuk mendapatkan data yang sesuai, sehingga jumlah informan semakin banyak. Dan juga pemilihan sampel telah sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 33.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 85.

tertentu dan peneliti juga menganggap bahwa informan yang dipilih berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

D. Tahap-tahap Penelitian

1. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini meliputi dari penyusunan rancangan penelitian yakni peneliti meminta izin penelitian dengan pihak terkait dengan komunitas, anggota komunitas, masyarakat sekitar, dan media sosial, serta masyarakat yang ikut serta dalam berlangsungnya sosialisasi penyelamatan kucing terlantar. Peneliti juga menyiapkan segala hal terkait penggalian data terhadap informan. Dalam penelitian kualitatif juga mengedepankan etika penelitian, dikarenakan yang peneliti hadapi adalah manusia. Oleh sebab itu peneliti harus memahami norma, aturan, dan nilai sosial masyarakat agar tidak terjadi gesekan antara peneliti dengan komunitas dan masyarakat.

2. Tahap Lapangan

Setelah menyiapkan segala aspek dalam tahap pra lapangan, peneliti mulai turun ke lapangan untuk mulai melakukan observasi terlebih dahulu kemudian proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati masyarakat komunitas dan para anggotanya yang sedang melakukan sosialisasi akan penyelamatan kucing yang terlantar.

Peneliti juga harus mengerti batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama melakukan penelitian di lokasi penelitian.

Hal ini diberlakukan guna peneliti dapat diterima oleh komunitas dan masyarakat yang nantinya akan mendapatkan data yang akurat dan valid. Jika faktor waktu tidak diperhitungkan, takutnya peneliti tenggelam dalam kehidupan komunitas dan akan lupa akan pengumpulan data. Setelah mengetahui seluruh batasan dalam melakukan proses pengambilan data, peneliti juga harus membangun hubungan keakraban dengan komunitas, anggota dan masyarakat sekitar yang nantinya akan dijadikan sebagai informan, hal ini dirasa penting guna mendapatkan informasi data yang valid.

3. Tahap Penelitian Laporan

Dalam tahap akhir ini, peneliti memulai menuangkan semua hasil data yang diperoleh selama tahap lapangan serta menganalisis dengan pendekatan teori yang relevan dengan topik penelitian. Dalam tahap ini juga perlu ditekankan bahwa laporan penelitian harus sesuai dengan data yang didapat dari informan tanpa mengurangi ataupun menambahi data yang tidak perlu. Penelitian laporan penelitian juga harus sesuai dengan sistematika kepenelitian penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangatlah penting dan diperlukan dalam proses penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan mudah. Teknik pengumpulan data ini berguna agar peneliti mendapatkan data yang valid dan akurat dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung.²² Peneliti juga harus terjun ke lapangan secara langsung ke salah satu komunitas pecinta & penyelamat kucing jalanan, dan lebih tepatnya peneliti terjun ke lapangan secara langsung di sebuah komunitas yang bernama Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS). Disana peneliti melihat kondisi di lingkungan masyarakat secara langsung seperti apa motif dan bagaimana cara sosialisasi kepada masyarakat tentang penyelamatan kucing jalanan, dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut secara langsung. Dengan hal tersebut peneliti dapat melihat gambaran singkat mengenai motif dari komunitas ini dalam penyelamatan kucing jalana. Kemudian peneliti melakukan proses wawancara kepada informan untuk mendapatkan data secara langsung secara mendalam mengenai moti dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar

²² Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 26

Surabaya (KPKTS) dalam penyelamatan kucing jalanan kepada masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara dapat diuraikan sebagai cara yang dipergunakan peneliti untuk menggali data informasi dengan cara bertanya langsung secara bertemu langsung dengan informan. Wawancara merupakan cara peneliti untuk mendapatkan serta menggali data yang akurat dan valid sesuai dengan topik yang diteliti oleh peneliti. Bentuk wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana yakni wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan wawancara yang tidak berencana yakni wawancara yang tidak dibekali dengan penyusunan daftar pertanyaan secara terpola dan sistematis yang harus dipatuhi oleh pewawancara.²³

Dengan melakukan adanya teknik wawancara, peneliti mendapatkan data yang akurat dan valid yang berasal dari informan yang sudah dipilih oleh peneliti sebelumnya. Teknik wawancara ini dilakukan peneliti adalah teknik percakapan. Peneliti menghubungi para narasumber dan memberitahukan bahwa peneliti akan melakukan penelitian terkait komunitas KPKTS. Peneliti melakukan

²³ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2005), 69

wawancara secara luring atau bertatap muka secara langsung dengan informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, catatan, karya seni, dan gambar. Dokumentasi juga dapat menjadi penunjang data yang diperoleh oleh peneliti dari informan. Dokumentasi juga dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa peneliti telah melakukan proses turun lapangan tanpa rekayasa sedikitpun.

Data dokumentasi pada penelitian ini yang dimana berupa foto atau bukti dokumentasi yang menunjukkan bahwa penelitian sudah dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Peneliti juga meminta perizinan terkait saat pengambilan dokumentasi untuk sebagai penunjang data dalam penelitian peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan dan mengumpulkan data yang telah diperoleh maka tahap selanjutnya peneliti melakukan urutan data ke dalam suatu pola yang didasarkan pada sosialisasi penyelamatan kucing terlantar kepada masyarakat Ketintang Barat Kelurahan Jambangan Kota Surabaya. Peneliti

lebih memfokuskan masyarakat yang masih memperdulikan akan populasi kucing yang terlantar yang disebabkan oleh ulah manusia yang telah menelantarkan dan tidak bertanggungjawab untuk memelihara. Dalam menanggapi fenomena tersebut ada tiga langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data ketika peneliti telah menyelesaikan suatu proses penelitian, yakni:²⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dalam penelitian. Reduksi data lebih fokus pada penyederhanaan data yang muncul dari catatan hasil proses lapangan. Reduksi data memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang sudah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari proses lapangan meliputi observasi, wawanara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya yakni penyajian data, yang merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang selanjutnya akan dijadikan penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan proses penggambaran secara umum dari hasil observasi di lapangan yang kemudian di deskripsikan menjadi makna yang terkandung dalam motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar

²⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11

Surabaya (KPKTS) dalam penyelamatan kucing terlantar kepada masyarakat Ketintang Barat Kelurahan Jambangan Kota Surabaya.

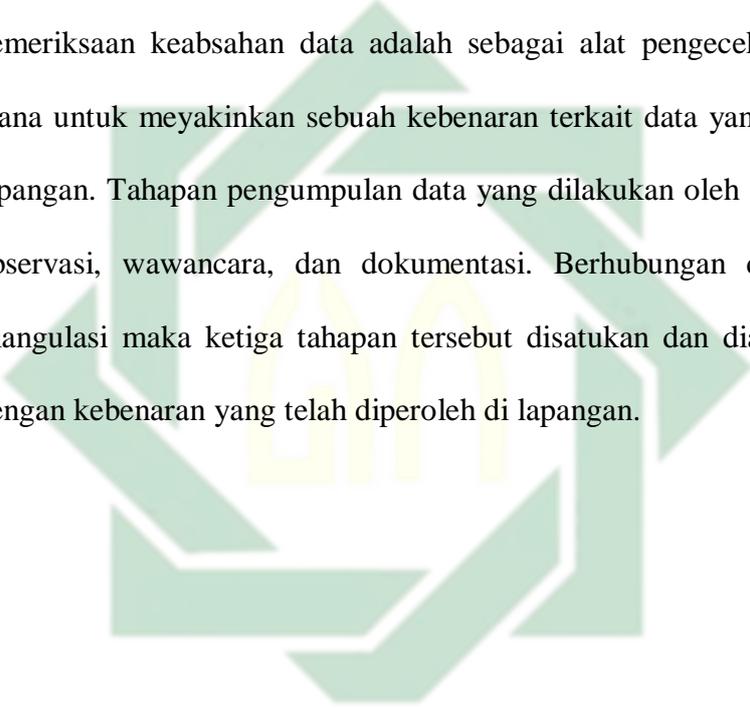
3. Penarik Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam analisis kualitatif peneliti mencari arti makna dibalik motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dalam penyelamatan kucing terlantar dijalankan kepada masyarakat. Dari fenomena dan data yang didapatkan, peneliti lalu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ditemukan di lokasi penelitian. Kesimpulan awal ini harus di dukung dengan bukti yang kuat dan valid untuk mendukung tahap pengumpulan data tersebut.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada proses penarikan kesimpulan untuk dilakukan pada bagian akhir dari penelitian dimana proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti pasti akan dijumpai sebuah keabsahan data yang dimana telah dilakukan validitas yang merupakan ketetapan antara kejadian nyata yang terjadi di lapangan pada objek penelitian dengan data atau informasi yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti yang didapat dari narasumber. Dalam hal ini bisa juga dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan akan memberikan sebuah dampak positif dan bermanfaat untuk kedepannya bagi seluruh pihak terkait dengan penelitian ini.

Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan triangulasi. Pada tahap triangulasi ini dilakukan penggabungan data dari berbagai data yang telah diperoleh di lapangan melalui beberapa teknik pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti. Selain itu juga penggunaan teknik triangulasi sebagai tahapan pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai alat pengecekan data yang mana untuk meyakinkan sebuah kebenaran terkait data yang diperoleh di lapangan. Tahapan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berhubungan dengan teknik triangulasi maka ketiga tahapan tersebut disatukan dan dianalisis terkait dengan kebenaran yang telah diperoleh di lapangan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

MOTIF KOMUNITAS PENYELAMAT KUCING TERLANTAR SURABAYA (KPKTS) DALAM PENYELAMATAN KUCING JALANAN

A. Gambaran Umum Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)

1. Sejarah KPKTS

Komunitas merupakan suatu bentuk pergaulan hidup manusia yang diasari oleh tempat tinggal yang sama, mempunyai perasaan yang sama, solidaritas, loyalitas terhadap kelompoknya dan perasaan ada pertalian batin didalamnya. Komunitas juga merupakan suatu wadah yang didalamnya terdapat kegiatan saling berhubungan, saling memerhatikan, merasa sebagai suatu kelompok dan untuk pencapaian tujuan bersama. Dan interaksi yang ditimbulkan dalam kurun waktu yang lama pada suatu komunitas adalah menjadi salah satu penyebab memiliki perasaan dalam pemikiran ataupun kegemaran yang sama.



Gambar 4. 1 logo Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)

KPKTS adalah suatu sekumpulan wadah dimana orang-orang yang berkumpul mempunyai rasa dan tujuan yang sama untuk mensejahterakan keberadaan Kucing di Surabaya secara khusus, dan di Indonesia pada umumnya. Komunitas ini dibentuk karena adanya rasa keprihatinan yang mendalam terhadap keberadaan kucing-kucing yang terlantar, akibat rusaknya ekosistem, habitat kucing itu sendiri, serta perilaku masyarakat yang kurang teredukasi dengan baik terhadap keberadaan kucing atau binatang lainnya. Harapannya seluruh anggota komunitas dapat berperan serta memberikan kontribusi terhadap visi dan misi dari komunitas. Terbentuknya komunitas ini salah satu tujuannya sebagai wadah atas kepedulian kepada nasib kucing yang kurang beruntung, terutama kucing liar yang ada di jalanan. Dan semua tindakan dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) bisa dikatakan tindakan sosial karena sudah mempengaruhi orientasi dan perilaku terhadap orang lain.

Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) berfokus kepada penyelamatan kucing yang “tak bertuan” yang artinya tidak memiliki rumah dan tidak dipelihara oleh manusia. Sehingga kucing yang di jalanan rentan sekali terkena virus ataupun konflik dengan manusia. Seperti yang dilakukan manusia yang tidak memiliki tanggung jawab, jika tidak bisa menghidupi kucing lebih dari satu alangkah baiknya melakukan

sterilisasi, agar kucing yang telah dipelihara aman dari perkembangbiakkan yang dapat juga menambah populasi kucing jalanan.

Sebelumnya nama Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) ini adalah Surabaya *Cat Rescue* (SUCAR), yang didirikan pada tanggal 23 juli 2016. Namun pada tanggal 7 September 2016 SUCAR berganti nama menjadi KPKTS yang dikarenakan komunitas ini akan berfokus kepada penyelamatan kucing yang tidak bertuan atau yang ada di jalanan khususnya yang ada di wilayah Kota Surabaya. Tempat berkumpulnya anggota ataupun tempat untuk *merescue* disebut Home KPKTS yang dimana terletak di jalan Ketintang Barat 2, Kota Surabaya.

Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sudah berdiri kurang lebih selama enam tahun. Dimana komunitas ini dibentuk oleh Evi Bintari, yang awalnya didasari oleh rasa suka dengan kucing dan secara personal juga punya kedekatan dengan kucing serta adanya rasa keprihatinan yang mendalam terhadap adanya kucing-kucing yang terlantar dijalanan. Awalnya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) ini dibentuk dengan melakukan penyelamatan kucing yang independen atau mandiri dan melakukan penyelamatan terhadap kucing tersebut dimana hanya dilakukan oleh tiga orang saja yakni Evi, Indah dan Edo. Namun karena kesibukan masing-masing yang tetap menjalankan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya

(KPKTS) ini yakni Evi, dan sampai akhirnya menemukan relawan-relawan baru seperti Yunda dan Nanang, dan sampai pada akhirnya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) menemukan banyak anggota baru yang tergabung pada komunitas ini.

Terbentuknya komunitas ini salah satu tujuannya sebagai wadah atas kepedulian kepada nasib kucing yang kurang beruntung, terutama kucing liar yang ada di jalanan. Dan semua tindakan dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) bisa dikatakan tindakan sosial karena sudah mempengaruhi orientasi dan perilaku terhadap orang lain. Berdirinya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) ini sebagai bentuk rasa kekhawatiran terhadap kucing liar yang ada di jalanan, sebagai bentuk apresiasi Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) terwujudlah visi dan misi yang sesuai untuk komunitas ini, adapun visi dan misinya sebagai berikut:

- a. Mensejahterahkan keberadaan kucing di Kota Surabaya secara khusus, dan di Indonesia pada umumnya.
- b. Melindungi dan menyelamatkan kucing terlantar dan kucing yang dibuang.

- c. Memberikan pengertian kepada masyarakat diharapkan lebih bisa bertanggung jawab atas kucing peliharaannya

Adapun beberapa kegiatan dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) yakni:

- a. *Trap Neuter Release* (TNR)

Sebuah metode yang dimana mencoba untuk mengelola populasi kucing domestik liar yang ada di jalanan. Dimana tujuan utama dari program ini adalah untuk pengurangan populasi kucing yang terlantar di jalanan. Program ini bukan program yang mengancam hidup dari kucing, dan bukan program yang mematikan. Tujuan lain program ini juga untuk membendung ekspansi populasi yang merupakan akibat langsung dari perkembangbiakan dan menghilangkan atau mengurangi perilaku mengganggu untuk keluhan publik tentang kucing liar yang ada di jalanan.

- b. Sterilisasi

Kegiatan yang dimana pengeluaran organ reproduksi kucing melalui operasi yakni testis pada kucing jantan dan indung telur pada kucing betina. Kegiatan ini bertujuan untuk mengendalikan

populasi kucing yang kian hari kian bertambah banyak populasinya.

c. *Street Feeding*

Kegiatan pemberian makanan kepada kucing liar yang ada di jalanan yang tidak berkepemilikan. Dalam kegiatan ini terdapat beberapa hal yang perlu diketahui dan diperhatikan. Dimulai dari keamanan dari si kucing hingga kebersihan makanan dan tempat makanan dan minumannya.

d. Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial ini dilakukan oleh anggota Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) melalui uang iuran ataupun sumbangan dari relawan yang berdonasi. Kegiatan yang dimana kegiatan ini dapat menyatukan tali silaturahmi, kekerabatan, dan rasa saling peduli pada masyarakat yang sedang mengalami musibah, uluran tangan ataupun yang mengalami kesulitan.

Dan tidak sedikit dari mereka dapat melihat bahwa adanya komunitas juga merupakan bagian keluarga, dikarenakan didalamnya juga terikat erat interaksi dalam membentuk kegiatan-kegiatan tertentu sebagai bagian usaha untuk membangun solidaritas. Komunitas berkaitan dari keinginan atau hobi seseorang.

Sehingga sebuah aktifitas yang dilakukan oleh seseorang diwaktu senggang didasari oleh rasa senang. Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) menerima laporan yang telah dilaporkan oleh masyarakat sekitar maupun dari *followers* yang ada di akun media sosial.

Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sendiri melakukan TNR di Pasar-pasar Tradisional dikarenakan disana sering dijumpai populasi yang banyak akan kucing liar domestik jalanan. Biasanya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) berkeliling untuk mencari kucing liar domestik untuk disterilisasi di Home KPKTS, dimana di Home KPKTS sendiri sudah bisa untuk melakukan operasi sterilisasi tanpa perlu membawa ke vet atau rumah sakit untuk kucing. Kemudian kucing paska operasi akan dimasukkan kedalam ruangan untuk masa pemulihan yang kemudian jika dirasa sudah layak untuk dikembalikan ketempat awalnya.

Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dalam tindakannya untuk menangani kasus dari kucing yang terlantar dijalanan bisa melalui akun media sosial untuk pelaporan, sehingga jika ada pelaporan yang menyangkut dengan keselamatan kucing terlantar komunitas ini akan bergegas untuk menuju lokasi terjadinya perkara. Sehingga pelaporan yang terjadi segera ditangani dengan cepat dan tepat.

2. Tujuan Berdirinya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)

Komunitas merupakan suatu sarana releksasi, kesadaran, dan kesenangan dari sekelompok orang. Yang dimana kesadaran dan kesenangannya tersebut dapat menggagas sebuah ide dan pengetahuan yang dimiliki individu-individu dalam komunitas tersebut dipertukarkan di antara mereka. Hasil dari pertukaran inilah yang dianggap mampu untuk mewakili keinginan dan pikiran dari seluruh anggota komunitas dapat menjadi sebuah aturan, norma, ciri khas, dan identitas bersama. Hal tersebut sama dengan yang dilakukan oleh Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS). Komunitas ini terbentuk dari persamaan hobi, misi, dan juga tujuan dari para anggotanya. Tujuan dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) ini juga sebagai wadah untuk saling bertukar informasi dan untuk memperkenalkan kucing khususnya kucing terlantar yang ada di jalanan kepada masyarakat.

Tujuan berdirinya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sebagai bentuk rasa kekhawatiran terhadap hidup kucing-kucing yang terlantar di jalanan. Selain itu untuk menjadi wadah antar masyarakat yang memiliki rasa dan pemikiran yang sama akan hal hidup kucing yang terlantar di jalanan. Dan juga

sebagai wadah untuk bertukar informasi antar sesama anggota ataupun komunitas lain.

“...selama saya gabung di komunitas KPKTS ini saya juga dapat manfaat dan pengetahuan yang sudah diperoleh. Contohnya saja bahaya dari kutu dan jamur kucing, selain berbahaya bagi kucing berbahaya juga bagi pemilik”.²⁵

Penjelasan dari wawancara diatas yakni jamur dan kutu kucing itu sangat berbahaya, bagi kucing sendiri ataupun bagi pemiliknya. Dimana kutu kucing ada beberapa macam seperti:

1. Toxoplasmosis

Salah satu penyakit pada kucing yang dapat menular dari hewan ke manusia dan sebaliknya. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi akibat dari parasite umum pada kotoran kucing dan makanan yang telah terkontaminasi. Dalam kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi yang amat serius khususnya bagi wanita yang sedang hamil dan orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah. Dengan banyaknya kucing yang membuang kotoran di sembarang tempat, yang memungkinkan terjadinya penularan Toxoplasmosis sepanjang tahun di Indonesia dan hal ini juga didukung dengan iklim tropis.²⁶

²⁵ Ratna, Anggota KPKTS, Wawancara, 14 Agustus 2022.

²⁶ Wisnu Nurcahyo, Joko Prastowo, dan Priyowidodo, “Identifikasi Toxoplasmosis Pada Feses Kucing Secara Mikroskopi Dan Serologis”. *Jurnal Kedokteran*, Vol 8 No. 2014, 147.

2. Ring worm



Gambar 4. 2 Kucing yang terkena Ringworm

Salah satu infeksi jamur yang memakan keratin di bulu, kulit, dan kuku kucing. Ring worm mempunyai bentuk melingkar kemerahan dan biasanya juga bisa ditemui di bagian kepala, telinga, punggung, dan kaki kucing. Ringworm juga dapat menular pada tubuh manusia oleh sebab itu untuk menghindari terkena ring worm dari kucing, maka kucing harus rutin menjalankan vaksin secara bertahap sesuai umur kucing.



Gambar 4. 3 Ringworm yang berada di tubuh manusia

3. Rabies

Rabies adalah infeksi virus yang telah disebarkan dari hewan ke manusia melalui air liur ataupun melalui darah. Biasanya penularan ini melalui gigitan, namun cakaran kucing yang terinfeksi virus ini juga bisa dapat menjadi penyebab penularan rabies kepada manusia. Walaupun kucing yang dipelihara atau kucing rumahan memiliki resiko terinfeksi yang sangat kecil, kemungkinan tertular virus rabies masih tetap ada.

4. Scabies



Gambar 4. 4 Penyakit Scabies yang menyerang telinga kucing

Scabies adalah kudis yang menyerang pada hewan peliharaan, penyakit ini disebabkan oleh parasite atau sejenisnya. Virus ini dapat menular kepada manusia, dan pada umumnya penularan virus ini menyerang pada bagian kulit manusia yang tipis seperti di sela-sela tangan, pergelangan tangan, lipatan ketiak, punggung, dan bagian

dengan kulit yang tipis lainnya. Pada kucing scabies akan muncul seperti kulit yang kering tetapi mempunyai lapisan tebal dan biasanya penyakit ini terjangkit pada bagian telinga kucing.

Oleh karena itu sebagai pemilik wajib menjaga kesehatan kucing sebagai hewan yang dipelihara, selain menjaga pola makanan dan pola kesehatan kucing perlu juga dilakukan vaksin agar terlindungi dari segala penyakit, virus dan infeksi. Selain memberi nutrisi yang tepat kucing perlu diberikan vaksin yang lengkap agar tubuhnya tetap terjaga sehat. Pada The Feline Vaccination Advisory Panel yakni terdiri atas dokter hewan dan ilmuwan yang secara terus menerus mengevaluasi dan meneliti perkembangan vaksinasi pada kucing.²⁷ Jenis vaksin sendiri menurut mereka terbagi menjadi dua kategori, yakni vaksin inti dan vaksin non-inti:

1. Vaksin Inti

Yakni vaksin yang wajib diberikan kepada semua jenis kucing, kucing kampung atau kucing ras dan terlepas dari tempat tinggal mereka yang di jalanan ataupun yang dipelihara di rumah.

a. Vaksin Rabies

²⁷ Katie Grzyb, "Essential Cat Vaccinations," Mei 2019, Diakses 20 Oktober 2022.
<https://www.petmd.com/cat/wellness/essential-cat-vaccinations>.

Vaksin rabies diwajibkan oleh undang-undang disebagian besar wilayah, dikarenakan penyakit ini pernah menjadi wabah di seluruh dunia. Oleh karena itu vaksin rabies direkomendasikan diberikan kepada kucing jalanan ataupun peliharaan.

b. Vaksin FPV

Vaksin FPV atau Feline Parvovirus atau panleukopenia adalah penyakit hewan yang dimana tingkat kematian yang terjadi sangatlah tinggi dan sangat menular. Gejala dari penyakit ini adalah menurunnya nafsu makan dan energi, yang kemudian berkembang menjadi muntah dan diare

c. Vaksin FHV-1

Vaksin FHV-1 diberikan agar tidak terkena virus Feline Rhinotracheitis yang mempunyai gejala infeksi saluran pada pernafasan atas yang parah, hidung tersumbat atau berair.

d. Vaksin FCV

Vaksin ini mencakup sejumlah strain virus dan juga dikaitkan dengan gingivitis

atau stomatitis kronis. Virus ini menyebabkan rambut rontok dan pengerasan pada kulit dibagian tubuh bahkan menyebabkan kematian.

2. Vaksin Non-Inti

a. Klamidia

Vaksin ini diberikan untuk mencegah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, dan seringkali juga menjadi bagian dari vaksin FVRCP.

b. Virus leukemia kucing (FeLV)

Vaksin ini direkomendasikan untuk kucing yang sering menghabiskan waktunya di luar. Infeksi yang terjadi karena virus ini menyebar melalui cairan tubuh, contohnya seperti air liur, feses, urine, dan air susu ibu kucing yang menyusui anaknya. Virus ini tidak dapat disembuhkan, jadi vaksin ini penting untuk diberikan.

c. Bordetella

Vaksin ini tidak dapat mencegah virus dengan sepenuhnya, namun vaksin ini dapat

mencegah kucing terkena sakit parah akibat virus yang bersarang ditubuhnya.

Adapun waktu untuk memberikan vaksin kepada kucing, yakni pertama pada anak kucing yang berusia 6-8 minggu sampai 16 minggu. Kemudian mereka harus mendapatkan vaksin penguat setahun kemudian. Dan vaksinasi ini biasanya dilakukan beberapa kali dengan jarak waktu 3-4 minggu. Dan untuk kucing yang berusia diatas 16 minggu jika vaksinnya tidak diketahui maka, maka vaksin awal yang diberikan dengan jarak 3-4 minggu

“...berdirinya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) ini berawal dari kekhawatiran saya yang terlihat kan populasi kucing tambah banyak, jadinya khawatir akan hidup kucing-kucing yang ada dijalanan itu bagaimana”.²⁸

Penjelasan dari wawancara diatas yang telah peneliti dapatkan mengenai tujuan berdirinya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) selain mempererat tali persaudaraan antar penyayang dan penyelamat kucing ada juga manfaat yang terkandung seputar informasi tentang kucing. Penjelasan tersebut peneliti kaitkan dengan apa yang disampaikan oleh Weber yakni yang terdapat pada salah satu tipe yakni tindakan tradisional yang dimana tindakan sosial yang dilakukan oleh komunitas dilakukan karena terbiasa diperlihatkan saja turun

²⁸ Evi, Pendiri KPKTS, Wawancara, 28 November 2021

temurun. Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) menjadi wadah bagi penyayang dan penyelamat kucing jalanan. Dalam rangka saling berbagi pengalaman mengenai perawatan apa saja yang perlu dilakukan saat merescue kucing jalanan, dan juga mempererat rasa kepedulian dan tali persaudaraan antar anggota yang menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS).

3. Keorganisasian Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)

Kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok disusun oleh organisasi bertujuan untuk menjalankan berbagai pekerjaan ataupun tugas yang berkaitan dengan tujuan untuk melaksanakan berbagai pekerjaan ataupun tugas yang beranggotakan lebih dari satu orang yang artinya adanya karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, serta adanya tujuan yang dicapai secara bersama.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau komunitas akan memiliki suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Wadah sebagai alat untuk menampung persamaan dan pencapaian tujuan secara bersama yaitu biasa dikenal dengan sebutan organisasi. Organisasi dapat lebih menjamin dalam proses pencapaian tujuan yang efisien dan efektif, karena dalam organisasi inilah semua

kegiatan yang dapat teratur dan terhimpun menurut bidang, sifat, dan kepentingannya.

Anggotanya memiliki tugas dan harus bertanggung jawab atas serangkaian kegiatan rutin yang dijadwalkan dan dilakukan oleh setiap anggota seara seimbang. Setiap jabatan memiliki tanggung jawab terhadap apa peranan dan tugas yang dilaksanakan, jika ada yang tidak menjalankan tugas dan peranan secara benar dan sesuai maka akan mempengaruhi jabatan-jabatan yang lainnya. Oleh karena itu anggota Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) harus dapat menjalankan peranan dan tugasnya secara benar dan sesuai dengan jabatan yang diperoleh.

B. Perkembangan keberadaan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)

Berkembangnya keberadaan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dilihat dari segi keanggotaan yang terus bertambah, yang awalnya sebuah penyelamatan mandiri yang independen yang dilakukan oleh tiga orang saja. Namun dari hal itu pendiri Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) berusaha semaksimal mungkin untuk terus menginformasikan ke masyarakat luar tentang komunitas ini dan tujuannya. Serta terus membangun relasi dengan komunitas lain agar terjalinnya tali persaudaraan yang akan membantu untuk memberikan informasi tentang apa yang terjadi dari kucing liar yang terlantar dijalanan.

Dimana Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) menelusuri setiap pasar untuk menemukan kucing-kucing yang berkeliaran yang nantinya akan diambil untuk dirawat, dimana kucing yang diambil mulai dari korban kecelakaan, sakit parah, ataupun korban kejahatan yang dilakukan oleh ulah dari manusia. Terkadang kucing yang terlihat tidak untuk dilepaskan kembali akan dicarikan pemilik atau tuan dengan cara menginformasikan melalui sosial media dan tentunya dengan prosedur persyaratan yang telah ditentukan oleh Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS).

Adapun bukti dari perkembangan keberadaan dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) yang menunjukkan semakin berkembang dan semakin diketahui banyak orang tentang komunitas ini, adapun kegiatan-kegiatan dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sebagai berikut:

1. Trap Neuter Release

Trap Neuter Release biasa disebut dengan TNR ini adalah metode yang dimana mencoba untuk mengelola populasi kucing domestik liar yang ada di jalanan. Dimana tujuan utama dari program ini adalah untuk pengurangan populasi kucing yang terlantar di jalanan. Program ini bukan program yang mengancam hidup dari kucing, dan bukan program yang mematikan. Tujuan lain program ini juga untuk membendung ekspansi populasi yang merupakan akibat langsung dari perkembangbiakkan dan

menghilangkan atau mengurangi perilaku mengganggu untuk keluhan publik tentang kucing liar yang ada di jalanan.

Kegiatan ini dimulai dari penangkapan kucing liar domestik yang dimana kemudian dimandulkan atau dikediri guna untuk meminimalisir terjadi pesatnya kucing liar domestik di jalanan. Dan setelah dikediri akan direhabilitasi guna untuk menyembuhkan bekas operasi untuk beberapa hari, dan untuk menandai kucing yang sudah di kediri ujung telinga kucing ditandai guna untuk mengidentifikasi kucing yang sudah di kediri. Jika kucing sudah layak *release* atau dilepas dikembalikan ke tempat awalnya, akan dikembalikan. Dan jika lokasi awalnya dirasa tidak cocok kucing akan dipindahkan ke tempat yang sesuai dan dekat dengan tempat untuk mencari makanan seperti contohnya di pasar tradisional.

“... iya, kita melakukan tnr ini juga kan untuk meminimalisir populasi terhadap kucing jalanan. Cara ini juga sebagai bentuk usaha kami untuk tetap menjaga populasi kucing yang ada di jalanan”.²⁹

Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sendiri melakukan TNR di Pasar-pasar Tradisional dikarenakan disana sering dijumpai populasi yang banyak akan kucing liar domestik jalanan. Biasanya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) berkeliling untuk mencari kucing liar domestik untuk disterilisasi di Home KPKTS, dimana di

²⁹ Evi, Pendiri KPKTS, Wawancara, 28 November 2021

Home KPKTS sendiri sudah bisa untuk melakukan operasi sterilisasi tanpa perlu membawa ke vet atau rumah sakit untuk kucing. Kemudian kucing pasca operasi akan dimasukkan kedalam ruangan untuk masa pemulihan yang kemudian jika dirasa sudah layak untuk dikembalikan ketempat awalnya.

Setiap kali Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) membawa kucing liar yang ada dijalanan akan melakukan pengecekan kepada kucing dan jika aman akan ditindak lanjuti dengan kegiatan sterilisasi, yang kemudian jika kucing itu sudah dalam pemulihan dan siap untuk dilepaskan kembali ke tempat semula atau tempat awal dari kucing tersebut tinggal. Dan jika terlihat tidak cocok untuk dilepaskan kembali contohnya seperti kucing mengalami kebutaan ataupun kelumpuhan maka peran dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) untuk membantu kucing yang tidak layak untuk dilepaskan kembali ini dengan mencari "tuan" atau pemilik, tentunya dengan syarat yang tepat dan ketat.

Adapun syarat yang dilakukan oleh Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sebelum menyerahkan kucing kepada calon pemilik atau bisa disebut dengan *adoption* seperti mempunyai penghasilan yang tetap agar makan dan kehidupan kucing terjamin serta wajib untuk melakukan sterilisasi lalu jika syarat yang ditetapkan oleh Komunitas Penyelamat Kucing

Terlantar Surabaya (KPKTS) sah, kucing yang akan di adopsi akan diantar langsung oleh perwakilan anggota agar Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) mengetahui keadaan rumah yang akan ditinggali oleh kucing tersebut. Dan juga tentunya syarat-syarat yang sudah ditetapkan tersebut ditulis dan disertakan juga materai sebagai tanggung jawab yang sah.

2. Street Feeding

Kegiatan pemberian makanan kepada kucing liar yang ada dijalanan yang tidak berkepemilikan. Dalam kegiatan ini terdapat beberapa hal yang perlu diketahui dan diperhatikan. Dimulai dari keamanan dari si kucing hingga kebersihan makanan dan tempat makanan dan minumannya.



Gambar 4. 5 Pemberian Makanan Pada Kucing Yang Ada Di Pasar

Sebagai *cat lover* kegiatan ini dapat meminimalisir kucing yang mati karena kelaparan. Dan perlu diperhatikan juga jika memberikan makanan agar tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit, dan pemberian makanan yang berupa *wet food* atau makanan

basah perlu diperhatikan agar tidak memberikan sisa yang akan menimbulkan sampah dan agar tidak mencemari lingkungan.



Gambar 4. 6 Kegiatan Street Feeding

“... biasanya kita hunting ke pasar-pasar kalau mau street feeding karena banyak sekali kucing-kucing disana yang terlantar dan pemberian makanan pun minim. Apalagi seperti keadaan sekarang ini dimana banyak pasar yang tutup karena ppkm yang diperintahkan oleh pemerintah. Kalau bukan kita siapa lagi yang beri makanan”.³⁰

Biasanya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya

(KPKTS) ini melakukan blusukann di pasar-pasar tradisional dengan tujuan untuk menemukan kucing dan memberikan makanan.

Dimana para anggota membawa makanan *dry food* atau makanan kering dan *wet food* atau makanan basah, yang kemudian diampur menjadi satu dan dimasukkan kedalam wadah dan kemudian dibagikan secara merata di titik dimana kucing-kucing itu

³⁰ Evi, Pendiri KPKTS, Wawancara, 28 November 2021

berkumpul. Adapun tips yang perlu diperhatikan saat melakukan *street feeding*:

a. Pemilihan makanan



Gambar 4. 7 Perbedaan makanan kucing

Dalam pemilihan makanan, biasanya *cat lovers* menggunakan dua jenis makanan berbeda, yakni makanan yang bertekstur basah (*Wet Food*) dan makanan yang bertekstur kering (*Dry Food*). Dikarenakan tidak semua kucing memiliki kesukaan terhadap tekstur makanan yang disediakan. Otomatis sebagai *cat lovers* pun harus mengerti agar kucing yang diberi makanan agar memakan makanannya hingga habis.

b. Menyediakan wadah

Selain penyediaan makan dan minum, ada hal yang penting yakni menyediakan tempat untuk si kucing makan tanpa ada pertarungan yang disebabkan pemberian makanan yang tidak merata karena tidak adanya tempat. Wadah untuk pemberian

makanan biasanya berupa piring kecil plastik agar ekosistem juga terjaga. Dan jika pemberian makanan rampung akan sebaiknya wadah-wadah yang telah terpakai dipungut untuk dibersihkan dan terpakai lagi untuk *street feeding* lain hari ataupun ditempat yang berbeda.

c. Cek kondisi

Pengecekan kondisi kucing yang berkeliaran ini juga penting sekali, karena tidak semua kucing yang ada dijalanan memiliki kondisi yang bagus dan sehat. Dan jika mendapati kucing yang memiliki kondisi tidak sehat, sebaiknya dibawa pergi untuk diobati ke vet ataupun dirawat sampai benar-benar pulih dan siap untuk dikembalikan ke tempat asalnya

d. Penyediaan minum

Penyediaan minum juga tidak kalah pentingnya karena setiap kucing yang sudah diberi makan, tentunya akan merasa haus. Dan untuk bisa mencerna makanan yang telah dikonsumsi sebaiknya pada saat pemberian makanan juga disampingnya diletakkan juga minuman, agar kucing bisa mencerna makanan secara sempurna.

Dari penjelasan beberapa tips yang perlu dilakukan pada saat melakukan *street feeding* baik itu dilakukan oleh individu ataupun kelompok atau komunitas. Agar tidak sembarangan memberikan makanan kepada kucing liar jalanan. Dan juga agar tidak memberikan sisa yang akan menimbulkan sampah dan agar tidak mencemari lingkungan dan menjaga ekosistem lingkungan.

3. Sterilisasi

Kegiatan yang dimana pengeluaran organ reproduksi kucing melalui operasi yakni testis pada kucing jantan dan indung telur pada kucing betina. Kegiatan ini bertujuan untuk mengendalikan populasi kucing yang kian hari kian bertambah banyak populasinya. Manfaat dari kegiatan ini juga menjaga kesehatan bagi kucing, mencegah timbulnya penyakit tertentu ataupun mencegah kucing berkelahi yang disebabkan oleh hormon yang biasa ditemui saat kucing pada masa kawin.

Namun sebelum melakukan sterilisasi pada kucing perlu mengetahui beberapa prosedur yang perlu disiapkan, yaitu kucing yang akan disterilisasi atau dikebiri ini perlu dipuasakan dengan maksud agar saat operasi dimulai perut kucing kosong dan memudahkan dokter untuk melakukan operasi, selain itu juga menjaga kesehatan kucing sebelum operasi dimulai guna tidak mengganggu keberhasilan prosedur sterilisasi. Dan sebelum melakukan sterilisasi penting untuk konsultasi kepada dokter, guna

untuk menentukan waktu yang tepat untuk dilakukannya sterilisasi yang sesuai dengan umur, usia, berat badan dan juga kondisi kesehatannya.

“... di KPKTS sendiri untuk steril kami melayani untuk anggota, dimana kalau di *vet* biaya untuk steril itu mahal. Tapi disini kami memberikan harga murah tentunya dengan kualitas yang bagus juga, karena disini salah satu anggota juga berprofesi sebagai dokter kadang juga kami berkolaborasi dengan *vet* untuk steril masal”.³¹

Seperti yang dijelaskan diatas bahwasannya di Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sendiri mempunyai ruangan operasi tentunya dengan dokter dan juga temoat untuk pemulihan setelah operasi. Dan juga untuk mendukung sterilisasi Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) di dukung penuh oleh *vet* untuk sterilisasi dengan biaya yang jauh lebih murah dengan ditempat lain.

“... saya pernah ikut program sterilisasi buat kucing saya emang diluar biaya untuk steril itu mahal, tapi di KPKTS ini lebih terjangkau. Selain operasi juga KPKTS ini bisa dititipi kucing setelah operasi selesai sampai sembuh, karena saya takut mengurus kucing yang abis operasi”³²

Selain menjadi tempat penyelamatan kucing terlantar, KPKTS juga bisa menjadi tempat penitipan kucing yang setelah melakukan operasi yang kemudian jika bekas operasi sudah kering atau sembuh akan dijemput oleh pemiliknya kembali. Hal seperti ini

³¹ Evi, Pendiri KPKTS, Wawancara, 28 November 2021

³² Afifah, Anggota KPKTS, wawancara, 23 Februari 2022

akan memudahkan anggota KPKTS yang mencari tempat untuk steril dan tempat untuk pemulihan.

4. Rescue

Yaitu memindahkan kucing dari jalanan atau tempat yang tidak aman ke tempat milik kita. Dengan niat untuk menyelamatkan kucing dari kondisi yang tidak menguntungkan. Ketika memutuskan untuk mengambil atau merescue kucing dari jalanan ke rumah atau tempat yang aman, kita harus sanggup untuk menghidupi dan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makanan, minuman, vaksin dan vitamin.



Gambar 4. 8 Rescue Kucing di Gedung Kosong

Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sendiri mewadahi untuk teman-teman dan anggota KPKTS yang menemukan kucing yang terlantar apalagi jika kucing tersebut mempunyai luka yang harus segera disembuhkan. Maka dari itu wadah dari akun sosial media sangat berguna untuk

memberikan informasi yang ada diluar sana. Kucing yang telah direscue sesegera mungkin diperiksa apakah mempunyai luka atau mempunyai penyakit, sehingga dapat diberikan pertolongan agar luka dan penyakitnya tidak menyebar dan semakin parah. Biasanya Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) berkeliling untuk mencari kucing liar domestik untuk disterilisasi di Home KPKTS, dimana di Home KPKTS sendiri sudah bisa untuk melakukan operasi sterilisasi tanpa perlu membawa ke vet atau rumah sakit untuk kucing. Kemudian kucing paska operasi akan dimasukkan kedalam ruangan untuk masa pemulihan yang kemudian jika dirasa sudah layak untuk dikembalikan ketempat awalnya.

“...saya pernah rescue kucing jalanan yang diinfokan dari facebook oleh teman-teman KPKTS, apa yah rasa khawatir karena takut mati kelaparan juga, dan kucingnya pada saat itu masih kecil jadi saya rescue sendiri dan bertepatan juga tempat tinggal saya nggak jauh dari lokasi”.³³

Disini terlihat bahwa anggota Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dengan anggota yang lain mampu menjaga komunikasi dengan baik. Sehingga terjalinnya rasa kekeluargaan yang sangat dekat, bukan hanya itu saja antar anggota juga tidak canggung untuk saling bertukar informasi dengan hal itu suatu tujuan bisa dicapai dengan bersama.

³³ Teddy Agung, *Followers medsos KPKTS*, wawancara, 20 Januari 2022

Rescue juga tidak harus individu untuk terjun langsung ke lokasi penyelamatan, melainkan bisa dengan berdonasi kesitus untuk penyelamatan kucing terlantar. Yang dimana donasi dari relawan akan terkumpul dan dana yang sudah terkumpul tadi bisa digunakan untuk pengobatan ataupun perawatan kucing yang memerlukan pertolongan. Terkadang sebuah komunitas akan mmembuat situs untuk para donator atau relawan untuk wadah donasi. Contohnya seperti situs kitabisa.com.

5. Bakti Sosial

Bakti sosial yakni kegiatan wujud atas rasa kemanusiaan dengan antar sesama manusia. Bakti sosial merupakan kegiatan yang dimana kegiatan ini dapat menyatukan tali silaturahmi, kekerabatan, dan rasa saling peduli pada masyarakat yang sedang mengalami musibah, uluran tangan ataupun yang mengalami kesulitan. Tujuan diadakannya kegiatan ini sebagai rasa kepedulian dan rasa sosial terhadap sesama, dan memberi motivasi kepada masyarakat akan pentingnya dalam meningkatkan sebuah wawasan.

Bakti sosial sendiri kegiatan sosial yang dilakukan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) seperti santunan untuk orang yang tidak mampu ataupun bagi-bagi makanan dan minuman kepada orang sekitar yang ada dijalan. Biasanya kegiatan bakti sosial di Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) disebut dengan jum'at berkah. Jadi

kegiatan bakti sosial ini dilakukan oleh anggota Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) melalui uang iuran ataupun sumbangan dari relawan yang berdonasi.

“... dikarenakan ada pandemi jadi kami tidak berani untuk melakukan kegiatan yang menimbulkan kerumunan. Mungkin setelah pandemi berakhir kegiatan ini akan



Gambar 4. 9 Kegiatan bakti sosial

terlaksana kembali”.³⁴

Dikarenakan pandemi yang belum berakhir jadi Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) memilih untuk menunda dikarenakan perintah dari pemerintah untuk tidak menimbulkan kerumunan agar virus tidak menyebar. Selain itu juga Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) membuka donasi untuk kucing yang memerlukan penanganan yang lebih ataupun donasi yang di atasnamakan untuk bakti sosial.

³⁴ Evi, Pendiri KPKTS, Wawancara, 28 November 2021

C. Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan

Motif dari semua tindakan yang dilakukan oleh Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) didasari oleh meningkatnya peminat pemeliharaan kucing, saat ini juga banyak kucing yang terlantar di lingkungan masyarakat. Tingginya angka populasi kucing yang terlantar disebabkan oleh pemilik kucing yang membuang ataupun menelantarkan kucingnya dengan alasan sudah merasa bosan, dan kesibukan para pemilik kucing dengan pekerjaannya. Salah satu penyebab populasi kucing terlantar juga karena pemilik yang tidak melakukan sterilisasi, dimana sterilisasi pada kucing sangat diperlukan untuk meminimalisir angka peningkatan populasi kucing yang terlantar.

Kucing lokal merupakan hewan yang mudah beradaptasi dan berkembang biak. Kucing lokal atau kucing kampung mudah dijumpai di banyak tempat terutama di daerah perkotaan. Dengan posisinya sebagai predator puncak ekosistem perkotaan, kucing lokal tidak mempunyai predator lain ataupun pesaing selain jenisnya sendiri yang bisa menahan ledakan populasi kucing lokal. Sehingga kucing lokal yang terlantar ataupun yang tidak terawat dengan baik dapat meningkatkan resiko penyakit, serta perlakuan yang tidak memenuhi kesejahteraan hewan.

Tindakan sosial menurut Weber yakni, suatu tindakan yang mempertimbangkan orientasi dan perilaku orang lain. Dengan kata lain

semua tindakan ataupun kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) merupakan tindakan sosial dikarenakan mempertimbangkan orientasi dan perilaku orang lain.. Peneliti menyampaikan mengenai motif dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dalam penyelamatan kucing jalanan, dan dalam penelitian ini yang ditemukan setelah melakukan wawancara dan observasi kepada anggota dan komunitas lain dalam hal ini peneliti akan menyampaikan dan memaparkan kedalam beberapa motif yang terdapat pada Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS).

Peneliti akan menjelaskan beberapa motif tindakan sosial yang terkandung dalam penelitian ini, yang *Pertama* yakni bagi para anggota Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sudah mampu melakukan penanganan, perawatan dan merehabilitasi kucing yang telah di *rescue* dari jalanan maupun pasar tradisional. Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) ini sebagai wadah berkumpulnya para relawan yang mempunyai kekhawatiran terhadap kucing jalanan yang dimana berisiko untuk menularkan penyakit kepada kucing lain maupun kepada manusia. Kondisi seperti ini menggerakkan hati bagi para pecinta ataupun penyelamat kucing, baik itu kucing jalanan ataupun kucing ras, agar lebih peduli lagi dengan sesama makhluk hidup.

Komunitas ini berdiri salah satunya untuk wadah atas kepedulian kepada nasib kucing yang kurang beruntung, terutama kucing liar yang ada di jalanan. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui apa

fungsinya bagi anggota Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dengan keberadaannya komunitas ini. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Evi mengutarakan:

“...saya merawat kucing hasil rescue dari jalanan yang sakit tanpa ke vet, karena disini (Home KPKTS) sudah ada dokter (relawan) sendiri. Jadi bisa menghemat biaya. Kan bukan hanya satu saja yang kita tangani ada puluhan kucing”.³⁵

Penjelasan yang telah disampaikan oleh Ibu Evi peneliti artikan bahwa Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) memiliki manfaat bagi lingkungan sekitar yakni anggotanya dan relawan yang terlibat memiliki ketrampilan dan pengetahuan luas tentang penyakit ataupun cara penyembuhan untuk menangani kucing sakit. *Kedua*, rasa solidaritas para anggota, Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) tidak terlepas dari rasa solidaritas, rasa solidaritas ini dapat muncul karena ada persamaan dalam suatu hal dan kebersamaan tanpa memperhatikan identitas dan status sosialnya. Fenomena tersebut peneliti temukan pada saat anggota komunitas KPKTS memberkan laporan bahwa ada kucing yang perlu di *rescue* namun pelapor tersebut tidak bisa merawat dikarenakan pada saat itu sedang menuju ke tempat kerjanya, sehingga memberitahu melalui akun media sosial yang telah disediakan oleh komunitas ini. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Teddy Agung (27 Tahun):

“... saya pernah memberikan informasi di daerah benowo, disitu ada anak kucing sepertinya sih dibuang sama pemiliknya. Jadi saya upload lewat facebook, karena posisi saya mau berangkat kerja.

³⁵ Evi, Pendiri KPKTS, Wawancara, 28 November 2021

Alhamdulillah setelah itu ada yang whatsapp saya katanya mau rescue kucingnya”³⁶

Ketiga, yakni mengenai relasi sosial dalam informasi pencarian karyawan, penjelasan ini dari salah satu anggota pengikut akun media sosial Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS), bertambahnya relasi yang tercipta dalam hal ini yaitu relasi kerja. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Eko Prayitno (35 Tahun) mengutarakan:

“...saya kan punya usaha *pet shop* kecil-kecilan, dan pas itu juga lagi cari karyawan. Akhirnya saya Tanya di grup facebook siapa yang berminat bisa hubungi saya, begitu. Selang beberapa hari ada yang berminat dan anggota juga di komunitas ini, jadi yah bermanfaat banget gitu akunya bisa bertukar informasi”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menjelaskan bahwa adanya manfaat yang tidak tampak yaitu relasi sosial dalam pencarian karyawan, yang didapatkan oleh Eko Prayitno selaku anggota di akun media sosial Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) yang telah merasakan manfaat dari berkumpulnya anggota sehingga terjalinnya relasi.

Adapun motif dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dalam penyelamatan kucing jalanan:

1. Sebagai wadah berkumpulnya penyayang dan penyelamat kucing dan juga sebagai wadah atas kepedulian kepada nasib kucing yang

³⁶ Eko Prayitno, Followers medsos KPKTS, wawancara, 25 Februari 2022

kurang beruntung, terutama kucing liar yang ada di jalanan di wilayah Kota Surabaya.

2. Semua kegiatan yang ada dalam Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) mengandung unsur tindakan sosial, dikarenakan dapat mempengaruhi orientasi dan perilaku orang lain.
3. Untuk memberikan kelayakan hidup pada kucing liar. Dan juga untuk meminimalisir terjadinya lonjakan pada populasi kucing liar yang ada di jalanan.

D. Perspektif Teori Tindakan Sosial dalam Konteks Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada tujuan dan motif pelaku. Weber melihat sosiologi adalah sebuah studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial dan itulah yang dimaksud pengertian dari paradigma definisi atau ilmu sosial. Dimana setiap tindakan dari manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial dimana tindakan sosial itu ditujukan pada orang lain. Teori ini juga bisa ditujukan untuk memahami macam-macam dari perilaku tindakan dari setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami macam-macam dari tindakan setiap individu maupun dari kelompok, sama dengan kita telah menghargai dan memberikan pemahaman atas alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami sebuah

kelompok adalah dengan memahami bentuk-bentuk dari tindakan yang menjadikan sebuah ciri khas dari sebuah kelompok tersebut.

Tindakan sosial untuk seluruh perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif dari aktor yang melakukannya. Baik itu secara terbuka ataupun tertutup, yang disampaikan secara langsung ataupun diam-diam, dan diarahkan pelaku pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial bukan hanya perilaku yang hanya kebetulan melainkan tindakan sosial yang memiliki pola dan struktur tertentu dan mempunyai makna tertentu.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan teknik wawancara, peneliti mengaitkan dengan teori yang telah dipaparkan oleh salah satu tokoh sosiologi yakni Max Weber mengenai tindakan sosial pada suatu motif yang ada didalam penelitian terhadap Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS). Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) memiliki motif dalam melakukan beberapa upaya untuk tetap melangsungkan keberadaannya, maka terhadap suatu syarat-syarat fungsional dan persoalan penting yang perlu dihadapi. Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut, atas dasar rasionalitas tindakan sosial Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.³⁷, yaitu

³⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 126.

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang didasari atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya pada penelitian ini seperti fenomena populasi kucing yang ada dijalanan semakin hari semakin meningkat dan lama kelamaan akan berpeluang banyak untuk menimbulkan konflik dengan masyarakat, maka dari itu salah satu komunitas penyayang kucing yakni Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) akhirnya melakukan sterilisasi kepada kucing yang terlantar dijalanan dengan tujuan untuk meminimalisir angka populasi perkembangan kucing yang ada di jalanan semakin banyak. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang dan dipertimbangkan dari beberapa aspek agar tindakan tersebut sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan yang lainnya.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional mempunyai sifat bahwa alat alat yang ada hanyalah sebuah pertimbangan dan perhitungan yang sadar, dengan tujuan yang sudah ada didalam hubungannya dengan nilai individu yang mempunyai sifat absolut. Penjelasan ini dalam penelitian ini seperti

Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) yang mendahulukan melakukan rescue atau penyelamatan kucing jalanan yang memerlukan pertolongan seperti sakit atau korban kecelakaan. Maknanya tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu dikarenakan mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai simpati yang dimiliki.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini lebih mendominasi pada perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual ataupun perencanaan sadar. Tindakan ini mempunyai sifat yang spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi dari emosional dari individu. Seperti halnya pada penelitian ini Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) yang mempunyai rasa kekhawatiran tinggi terhadap kehidupan kucing terlantar yang ada di jalan, yang terjadi karena adanya rasa khawatir dan kepedulian. Tindakan ini biasanya akan terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis akan bisa berarti.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan ini terjadi karena meniru tindakan sosial yang dilakukan oleh nenek moyangnya atau bisa disebut dengan tindakan yang sudah mengakar dan turun-temurun, tanpa refleksi yang sadar ataupun perencanaan yang matang.

Contoh penjelasan diatas dalam penelitian ini, dimana semua kegiatan yang dilakukan di KPKTS tanpa alasan tertentu untuk melakukannya.

Dari beberapa contoh kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) untuk masyarakat, tipe tindakan yang paling dominan dan paling sesuai dengan penelitian ini adalah tipe tindakan sosial tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasional nilai. Weber juga mengatakan bahwa semua tindakan yang dilakukan belum bisa disebut tindakan sosial. Dan menurut Weber juga perilaku sosial juga berawal dari kesadaran individual dan bertolak belakang dengan situasi. Tingkah laku seorang individu merupakan sebuah kesatuan yang dapat menganalisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dan lain sebagainya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jika dilihat dari data yang dikumpulkan dan beberapa informasi yang didapat, dengan itu maka peneliti dapat membuat suatu kesimpulan dari penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Perkembangan keberadaan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS)

Berikut Perkembangan keberadaan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS), Berkembangnya keberadaan Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) dilihat dari segi keanggotaan yang terus bertambah, yang awalnya sebuah penyelamatan mandiri yang independen yang dilakukan oleh tiga orang saja. Adapun bukti dari perkembangan keberadaan dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) yang menunjukkan semakin berkembang dan semakin diketahui banyak orang tentang komunitas ini, adapun kegiatan-kegiatan dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sebagai berikut

1. *Trap Neuter Release* (TNR)
2. *Street Feeding*
3. Sterilisasi
4. Bakti Sosial

2. Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan

Berikut Motif Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) Dalam Penyelamatan Kucing Jalanan. Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) sebagai wadah berkumpulnya penyayang dan penyelamat kucing di wilayah Surabaya. Komunitas ini bertujuan dan mempunyai motif untuk mempererat tali persaudaraan yang keanggotaanya dari berbagai kalangan dan profesi dari orang yang mempunyai rasa suka dan senang terhadap kucing. Terbentuknya komunitas ini salah satu tujuannya sebagai wadah atas kepedulian kepada nasib kucing yang kurang beruntung, terutama kucing liar yang ada di jalanan. Dan semua tindakan dari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) bisa dikatakan tindakan sosial karena sudah mempengaruhi orientasi dan perilaku terhadap orang lain. Contohnya seperti kegiatan komunitas yang dapat mempengaruhi orientasi dan perilaku orang lain, yang dimana komunitas mengajak dengan bersosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya sterilisasi yang dimana jika menerapkan metode ini akan berguna untuk meminimalisir terjadinya populasi kucing yang terlantar di jalanan semakin bertambah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS), dengan itu maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Seluruh anggota Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) agar dapat meningkatkan lagi rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama anggota dengan cara selalu ikut dalam kegiatan rutin maupun hanya sekedar untuk berbincang-bincang saja. Dan selalu menjaga pola-pola pemeliharaan terhadap Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) agar komunitas selalu bisa berkembang dari era ke era, agar dikemudian hari Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) bisa berkolaborasi dengan banyak komunitas lain di luar wilayah Kota Surabaya dan dapat dikenal lagi pada masyarakat luas, agar tujuan dari menjaga populasi perkembangbiakkan kucing terlantar bisa ditangani dengan tepat.
2. Sebagai peneliti, saya memberikan saran kepada seluruh anggota Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) agar tetap menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan apa yang telah didapatkan, agar tidak ada pola pemeliharaan yang tidak signifikan. Dan juga untuk fungsi sosial yang terkandung di dalam Komunitas Penyelamat Kucing Terlantar Surabaya (KPKTS) bisa terus berkembang agar dapat memberikan manfaat kepada anggota.

Selain itu juga kegiatan rutin yang sudah ada harus dapat dijaga dan tetap dilaksanakan, guna untuk menyebarluaskan informasi yang penting tentang penyelamatan kucing liar di jalanan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ashshofa, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I, Adam Ibrahim. 2010. *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1)*. Jakarta: UI Press.
- Lexy J. Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- . 2012. *Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan*. Jakarta: Kencana Prana Media Group.
- Siahaan, Hotman M. 1989. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Winangun, Y. W. Wartaya. 1990. *Masyarakat bebas struktur: liminalitas dan komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Skripsi

- Febriani, Ade Anggun. “Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Kucing Peliharaan Dengan Stres Di Masa Pandemi Covid-19.” Skripsi, Universitas ‘Aisyiyah, 2021.
- Febrianty, Siti Mira Ramadhan. “Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta

Kucing Di Bandung.” Skripsi, Universitas Pasundan, 2017.

Hanif, dkk, Abdurrahman. “Catstrate : Solusi Menekan Ledakan Populasi Kucing Lokal.” Universitas Andalas, 2017.

Heriyanto, Andreas Rizcky. “Hubungan Brand Trust dan Brand Loyalty untuk Produk Whiskas di Toko Budi Petshop Karawang.” Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan, 2017.

Khazini, Mukhamad Qiyan. “Komunitas Indonesia Cat Assosiation (ICA) Yogyakarta.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

Rizana, Nesha Tania. “Perilaku Pecinta Kucing.” Skripsi, Universitas Padjadjaran, 2017.

Zakiah, P. Divya Fitrotulaziiz. “Makna Kucing Bagi Pecinta Hewan Di Surabaya.” Skripsi, Universitas Airlangga, 2020.

Jurnal

Nurchayyo, Wisnu, Joko Prastowo, dan Priyowidodo. “Identifikasi Toxoplasmosis Pada Feses Kucing Secara Mikroskopis Dan Serologis”. Jurnal Kedokteran Hewan. Vol. 8 No. 2, September 2014.

Sujikantini, dkk, Ni Putu. “Pengaruh Pet Culture Pada Masyarakat Jepang” Vol. 1, no.2, September 2021.

Website

Grzyb, Katie. “Essential Cat Vaccinations.” diakses 20 Oktober 2022.
<https://www.petmd.com/cat/wellness/essential-cat-vaccinations>

Latifah, Fitri. “Peran Website Forum Pecinta Kucing | Republika Online.” Diakses 26 Januari 2022. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/qy48ek374/peran-website-forum-pecinta-kucing>